

MENGENALI PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)

Pengertian PAR

Banyak nama, serumpun akar pengertiannya; *Action Research*, *Learning by doing*, *Action Learning*, *Action Science*, *Action Inquiry*, *Collaborative Research*, *Participatory Action Research*, *Participatory Research*, *Policy-oriented Action Research*, *Emancipatory Research*, *Conscientizing Research*, *Collaborative inquiry*, *Participatory Action Learning*, *Dialectical Research*, dan masih banyak sebutan lainnya.

Tidak ada pengertian baku dan tunggal mengenai PAR. Ini sekedar contoh dari sekian banyak pengertian yang pernah dirumuskan, menurut beberapa pelaku.

- **Kurt Lewin (1947)** Pencetus terminologi “*Action Research*”. AR adalah proses spiral yang meliputi (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan ; dan (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (4) penemuan makna baru dari pengalaman sosial.
- **Corey (1953)** *Action Research* adalah proses dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.
- **Hopkins (1985)** Dimaksudkan untuk berkontribusi baik pada masalah praktis pemecahan masalah maupun pada tujuan ilmu sosial itu sendiri dengan mengkolaborasikan didalamnya yang dapat diterima oleh kerangka kerja etik.
- **Hult & Lennung, 1980** “*Action research* secara terus menerus membantu penyelesaian problem-problem praktis, dan memperluasnya dalam kerangka ilmu pengetahuan, diiringi dengan upaya memperkuat kompetensi para pelaku, yang dijalankan dengan memperhatikan situasi sosial dengan menggunakan data-data yang relevan melalui proses siklus yang diarahkan untuk meningkatkan pemahaman tentang proses perubahan tatanan sosial yang dijalankan dengan prinsip-prinsip kerangka kerja etik”.
- **Carl Glickman (1992)** (Dalam pendidikan) adalah studi yang dilakukan oleh civitas sekolah/akademika mengenai hasil kegiatan mereka untuk memperbaiki panduan (*instruction*).
- **Peter Park, (1993)** Cara penguatan rakyat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka.

Watak Dasar PAR

Dibangun dalam semangat gerakan pembebasan. Sebuah proses dimana kelompok sosial kelas bawah mengontrol ilmu pengetahuan, kekuasaan dan kekuatan politik melalui pendidikan orang dewasa,

penelitian kritis dan tindakan sosial-politik, Proses membangun kesadaran diri melalui penyelidikan dan refleksi diri, Menggunakan beragam metode;

- produksi pengetahuan oleh komunitas mengenai agenda kehidupan mereka sendiri,
- partisipasi dalam pengumpulan dan analisa data, dan
- kontrol mereka terhadap penggunaan hasil riset.
- orientasi lebih pada proses perubahan sistem sosial.

Sekilas Sejarah PAR

Kurt Lewin, Sang Pencetus Riset Aksi

- Praktik kehidupan sosial merupakan teori terbaik.
- Menciptakan pendekatan baru yang disebut "*field theory*". Selanjutnya ia sebut "Riset Aksi"
- Menemukan bahasa perubahan sosial melalui 3 tahap: mencairkan kebekuan situasi, melakukan intervensi, dan mencairkan situasi kembali.
- Penemuannya yang sangat berpengaruh adalah metode "*group dynamic*".

Dari Action Research (AR), Bergerak ke Participatory Action Research (PAR) dan sampai Participatory Research (PR)

- pada Isu-isu Psikologi Sosial. Menghasilkan teori "*Group dynamics movement*" (K. Lewin). Dikembangkan di MIT- Universitas Michigan dan Tavistock Institute.
- pada Isu-isu Pendidikan. Menghasilkan teori: "*Science in Education movement*", "*Experimentation in Education*" (J. Dewey), "*Reconstructionist Curriculum Development*", dan "*Teacher-researcher movement*".
- pada isu-isu *Community Health* dan *Medicine*.
- Ketika mulai pada Isu-isu *Community Development*, PAR Mulai dibangun dalam berbagai ISU.
- Ketika mulai pada Isu-isu gerakan sosial (*Social Movement*), PR mulai diterapkan. Teori yang dibangun seperti "*Feminist Movement*", "*Counter Culture Movement*", "*Green Movement*", dll.

Asumsi Paradigmatis PAR

Ontologi:

Perubahan sosial diciptakan dan sekaligus menjadi tujuan.

Epistemologi:

- Proses perubahan adalah partisipatif dan ada interaksi belajar antara reseacher dan partisipan.
- Hanya melalui perubahan sosial orang-orang yang di level bawah dapat diangkat ke permukaan.

Metodologi:

Peneliti bertindak sebagai seorang interventionis, Fasilitator, dan Activis Pengumpulan Data:

- Tidak ada teknik yang baku, melainkan diciptakan secara kreatif
- *Qualitative interviewing*, catatan harian, process material: minutes, laporan-laporan, emails,

Validasi Temuan-temuan:

- Proses siklus menciptakan *link* antara teori dan praktik.

Prinsip-Prinsip PAR

- Pendekatan untuk meningkatkan kehidupan sosial dengan cara merubahnya.
- Keseluruhan bentuk partisipasi dalam arti yang murni
- Kerjasama
- Membangun mekanisme kritik diri komunitas
- Proses membangun pemahaman sistematis
- Melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka
- Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji
- Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat
- Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset
- Merupakan proses politik
- Mensyaratkan adanya analisa kritis
- Memulai suatu isu kecil
- Memulai dengan siklus proses yang kecil
- Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi
- Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman
- Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka

Metodologi

Prinsip Metodologi PAR

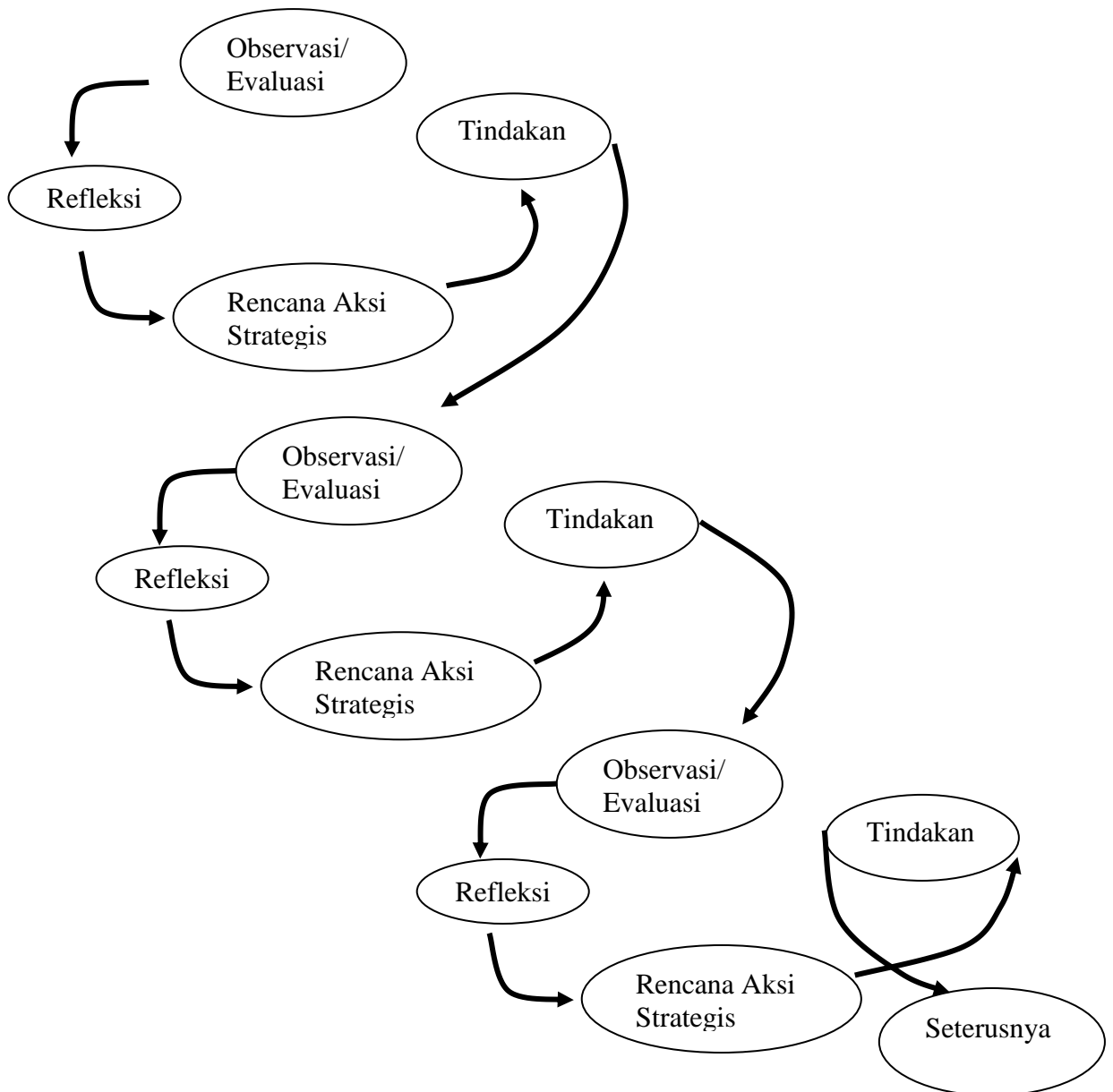
Perhatikan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat, yang masih terpelewat dan belum sistematis. Pelajari gagasan tersebut bersama mereka, sehingga menjadi Gagasan yang lebih sistematis.

Menyatulah dengan rakyat. Kaji dan jelaskan kembali gagasan yang datang dari mereka itu, sehingga mereka benar-benar paham bahwa gagasan itu milik mereka.

Terjemahkan gagasan tersebut menjadi aksi, dan uji kebenaran gagasan tadi melalui aksi. Begitu seterusnya di ulang-ulang secara ajeg, agar gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan lebih bernilai sepanjang masa.

Demikian itulah membangun ILMU PENGETAHUAN RAKYAT".

Siklus PAR



Langkah-Langkah Melakukan PAR

Peran, Sikap dan Etika Peneliti PAR

Peran Reseacher, bisa berbeda-beda jika dikaitkan dengan situasi sosial dan tahapan proses. Peran-peran itu antara lain termasuk: perencana (*planner*), pendidik (*educator*), pengarah (*leader*), penghubung (*catalyzer*), memperlancar (*facilitator*), pendengar (*listener*), pengajar (*teacher*), pengamat (*observer*), perancang (*designer*), reporter, penyelaras akhir (*synthesizer*), dll.

Peran utamanya adalah mendorong munculnya pemimpin komunitas yang secara langsung ambil bagian tanggungjawab dalam proses PAR. Pimpinan komunitas ini adalah mereka yang paham dan mampu menjalankan proses PAR ketika peneliti dari luar meninggalkannya.

Dalam banyak praktek PAR, peran utama peneliti adalah memfasilitasi dialog, membantu pengembangan refleksi dan analisa kritis partisipan, mengadakan laporan periodik, dan menuliskan laporan akhir ketika mengakhiri keterlibatannya dalam Proses PAR.

Karena PAR dilakukan dalam keadaan sosial yang nyata dengan membangun komunikasi sosial secara dekat dan terbuka diantara orang-orang dalam komunitas, maka para peneliti harus benar-benar memperhatikan sikap dan etika dalam melakukan kerja-kerja mereka (Richard Winter,1996).

Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain:

- Melakukan konsultasi pada orang-orang yang relevan termasuk pemegang otoritas formal dan non formal dalam komunitas,
- Menjamin prinsip dan arah kerja PAR benar-benar diterima oleh semua pihak,
- Semua orang harus diperbolehkan mempengaruhi kerja PAR,
- Mereka yang tidak ingin berpartisipasi dalam proses PAR secara bijak harus dihormati,
- Perkembangan kerja PAR harus dapat ditampakkan dan terbuka saran dan kritik dari yang lain,
- Ijin (formal atau informal) harus diadakan sebelum membuat observasi dan telaah dokumen serta kegiatan lainnya dalam proses PAR,
- Uraian kerja yang lain dan pandangan-pandangan harus dinegosiasi dengan para pihak sebelum membuat publikasi,
- Peneliti harus bertanggungjawab dalam menjaga kerahasiaan yang relevan.
- Keputusan membuat petunjuk PAR dan kemungkinan hasil riset secara kolektif,
- Peneliti mengungkapkan watak dari proses riset sejak dimulai termasuk bias-bias dan kepentingan-kepentingan personal,
- Menjaga kesamaan akses terhadap informasi yang dikumpulkan selama proses bagi semua partisipan,
- Peneliti dari luar dan tim awal yang dibentuk harus menciptakan proses yang memaksimalkan kesempatan keterlibatan untuk semua partisipan.

MEDEKATI *RAPID RURAL APPRAISAL (RRA) DAN PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA)*

- *Participatory Action Research (PAR)* atau juga sering disebut *PRA (Participatory Rural Appraisal)* merupakan sebuah pendekatan dan metode untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan dan oleh masyarakat desa itu sendiri. Dengan demikian *PRA* juga diuraikan sebagai: "sekelompok pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak" (Chambers, 1996:19).
- *PRA* atau memahami desa secara partisipatif mencerminkan adanya perkembangan kelompok pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat desa saling berbagi, menambah dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi kehidupannya dalam rangka membuat perencanaan tindakan.
- *PRA* mengalir dari dan memberikan banyak sumbangan kepada terpanan, penelitian lapangan tentang usaha tani dan memahami desa secara cepat (*Rapid Rural Appraisal=RRA*).
- Dalam *RRA*, informasi lebih banyak diperoleh dan diambil oleh orang luar; sedangkan dalam *PRA* masyarakat desa sendiri yang lebih memiliki dan saling berbagi informasi tersebut.
- Perilaku dan sikap orang luar yang datang menjadi fasilitator sangatlah "sensitif"; karenanya harus menaruh rasa hormat, tidak tergesa-gesa dan berperan sebagai fasilitator (*handing over the stick*) dan memiliki kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri.
- Cara-cara penyelidikan, proses saling berbagai dan analisis dilakukan secara terbuka dan dapat dilihat oleh kelompok, serta melalui perbandingan-perbandingan.
- Diantara banyak terapannya, *PRA* telah dipakai dalam pengelolaan sumber daya alam (konservasi tanah dan air, kehutanan, perikanan, satwa liar, perencanaan desa dan lain-lain), pertanian, program-program untuk orang miskin, kesehatan dan pengadaan bahan pangan.
- Tantangan dalam penyebarluasan *PRA* mencakup tuntutan jaminan kualitas dan perubahan kelembagaan. Potensi yang terkandung di dalamnya meliputi penguasaan petani dalam penelitian sistem usaha tani, penggantian metode survei, penyebarluasan oleh penduduk desa, dan mendukung pergeseran paradigma ke arah desentralisasi, penganekaragaman lokal, dan pemberdayaan kaum miskin.
- Dalam praktek, sebagian besar *PRA* memiliki keprihatinan yang sama terhadap kemiskinan dan ketidakadilan. Meskipun demikian dibandingkan dengan sebagian besar penelitian partisipatif radikal (*activist participatory research*), *PRA* memerlukan dialog yang kurang meluas dan siapa yang berperan sebagai fasilitator juga kurang memiliki komitmen ideologis ex anti perubahan sosial yang radikal.
 - Sumbangan penelitian partisipatif radikal terhadap *PRA* lebih banyak melalui konsep-konsep daripada metode, secara umum gagasan pokok yang penting sekali adalah:
 - Kaum miskin itu kreatif dan memiliki kemampuan, dapat dan harus lebih banyak melakukan penyelidikan, analisis dan perencanaan sendiri.

- Mereka yang terbangun memiliki peran sebagai anggota, katalis dan fasilitator.
- Yang lemah harus diperdayakan.

Latar Belakang Munculnya RRA

Pertama, ketidakpuasan terhadap adanya bias, terutama bias anti-kemiskinan, yang ditimbulkan oleh wisata pembangunan pedesaan yang dilakukan oleh fenomena kunjungan singkat ke daerah pedesaan yang dilakukan oleh orang profesional dari kota.

Kedua, kekecewaan terhadap proses survei-survei konvensional melalui kuestioner dan hasil-hasilnya.

Ketiga, mencari metode-metode pemahaman yang lebih efektif. Ini dibantu dengan tumbuhnya kesadaran dan pemahaman para ahli pembangunan terhadap fakta yang jelas bahwa orang desa itu sendiri memiliki pengetahuan bermacam-macam yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Prinsip-prinsip RRA

- Suatu pembalikan pemahaman, belajar dari masyarakat desa, secara langsung, pada daerah pinggiran, berhadapan secara langsung, mendapatkan pengetahuan fisk, teknis, sosial secara lokal.
- Belajar secara cepat dan progresif, melalui eksplorasi yang terencana, pemakaian metode yang fleksibel, improvisasi, iterasi atau pengulangan, serta cek silang, tidak mengikuti program cetak biru tetapi lebih bersifat dapat menyesuaikan dengan proses belajar atau pemahaman.
- Menyeimbangkan bias, khususnya bagi wisata pengembang pedesaan, rileks dan tidak tergesa-gesa, mendengarkan dan bukan mengurus, pengalihan topik, tidak memaksakan dan mencari masyarakat yang lebih miskin, serta memahami prioritas dan pokok perhatian mereka.
- Optimalisasi pertukaran, mengkaitkan biaya pemahaman dengan informasi yang benar-benar bermanfaat.
- Membuat jaringan titik-titik pengukuran, dapat diartikan sebagai penggunaan suatu kisaran, yang terdiri dari metode, jenis informasi, peneliti dan atau disiplin untuk mengecek silang.
- Mencari keanekaragaman, maksudnya mencari hal yang berbeda-beda daripada rata-rata.

Prinsip-prinsip Lain RRA

- Pemberian fasilitas, artinya memberikan fasilitas penyelidikan, analisis, penyajian dan pemahaman oleh masyarakat desa sendiri, sehingga mereka dapat menyajikan dan memiliki hasilnya dan juga mempelajarinya.
- Kesadaran dan tanggungjawab diri yang kritis, artinya fasilitator secara terus-menerus menguji tingkah laku mereka dan mencoba melakukannya secara lebih baik.
- Saling berbagi informasi dan gagasan antar masyarakat desa, antar masyarakat desa dengan fasilitator, antar fasilitator yang berbeda, serta saling berbagi wilayah kegiatan, pelatihan dan pengalaman organisasi yang berbeda.
- Datanglah kepada rakyat, hidup bersama rakyat, belajar dari rakyat, rencanakan bersama rakyat, bekerja bersama rakyat, mulailah dengan apa yang diketahui rakyat, ajarilah dengan contoh, belajarlah dengan bekerja" (James, YC.Yen, 1920), Perfrom pdpp, 2003)

- Sejumlah anak pemulung di Lebak bulus, Jakarta Selatan, Rabu (14/9), mengikuti pendidikan alternatif yang diselenggarakan Sanggar Anak Alam. Tujuan pendidikan ini tidak hanya membebaskan mereka dari belenggu kemiskinan, tetapi juga, menjadikan mereka sebagai kekuatan perlawanan terhadap sistim yang memiskinkan.
- Setidaknya ada dua aspek yang menyebabkan metode survei kurang dapat dipakai. Pertama, masyarakat cenderung dijadikan obyek saja dan kurang terlibat dalam merumuskan masalah dan penyusunan kebijakan (Fernandes dan tandon, 1993: 9). Kedua, dalam penerapan kebijakan, masyarakat hanya sebagai orang yang menerima bukan sebagai pelaku dan pelaksana, sehingga acapkali kebijakan kurang dipahami dan kurang dapat diterima masyarakat..
- Metode alternatif: *Pertama*, berusaha menutupi kelemahan itu dengan merumuskan permasalahan atas dasar masalah yang langsung dirasakan oleh masyarakat. *Kedua*, pendekatan dirancang berdasarkan kesepakatan antara masyarakat dengan peneliti. *Ketiga*, hasil penelitian tidak hanya bermanfaat bagi si peneliti tetapi juga masyarakat. Perubahan situasi, meningkatnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengubah serta kemampuan memecahkan masalah mereka atau mengubah situasi kehidupan mereka merupakan hasil yang diharapkan (Effendi, 1996,10).

Pengkajian Desa/Kota Secara Partisipatif

Program pembangunan pedesaan sudah berlangsung lama. Tetapi, program-program pembangunan yang dijalankan selama ini banyak memperoleh kritik. Kritik tersebut didasari suatu kenyataan di lapangan, bahwa proses pembangunan tidak mampu memberikan perubahan bagi masyarakat. Proyek-proyek pembangunan banyak yang bersifat mubazir, tidak berkelanjutan, dan justru memperparah situasi pedesaan.

Kritik terhadap proyek pembangunan ini banyak ditujukan kepada metodologi proyek yang tidak "memanusiakan manusia" pedesaan. Metodologi ini didasari suatu keyakinan bahwa penyelesaian persoalan pedesaan hanya bisa ditangani oleh kaum profesional. Sementara petani dianggap sebagai kelompok yang tidak memiliki kemampuan menyelesaikan masalah atau justru dianggap sebagai bagian dari masalah itu sendiri. Metodologi seperti ini umumnya didasarkan pada bentuk-bentuk riset dengan menggunakan pendekatan logika sains (baca= metode ilmiah) dan penelitian-penelitian etnometodologis yang terpengaruh oleh ilmu-ilmu sosial positivistik¹.

Kritik terhadap metodologi pembangunan yang didasarkan pada bentuk-bentuk riset dengan menggunakan pendekatan logika sains (baca= metode ilmiah) dan penelitian-penelitian etnometodologis, pada intinya antara lain:

- Riset ini umumnya hanya menghasilkan pengetahuan yang empiris-analitis. Pengetahuan seperti ini memiliki kecenderungan tidak mendatangkan manfaat bagi masyarakat lokal.
- Banyak bermuatan kepentingan teknis untuk melakukan rekayasa sosial (*social engineering*), seperti yang dikemukakan oleh Robert Chamber di muka.
- Memungkinkan terjadinya "pencurian" terhadap kekayaan pengetahuan lokal oleh peneliti (orang luar) sehingga sangat berpotensi untuk menyebabkan penindasan terhadap orang dalam (masyarakat lokal). Sementara pendekatan etnometodologis, meskipun berusaha memahami kehidupan sehari-hari masyarakat, mencoba menghasilkan pengetahuan yang

bersifat historis-hermeneutik, dan meyakini adanya makna di balik fenomena sosial, juga memiliki kelemahan. Yakni kecenderungannya untuk menghasilkan pengetahuan yang hanya bisa memaafkan realita.

Berdasarkan pada kritik metodologi itulah kemudian lahir *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA (*Participatory Rural Appraisal*) diterjemahkan Penilaian/Pengkajian/Penelitian Keadaan Pedesaan secara partisipatif. PRA bisa juga didefinisikan sebagai 'sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisa keadaan mereka terhadap kehidupan dan kondisinya, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan sendiri'(Chambers). PRA mengutamakan masyarakat yang terabaikan agar memperoleh kesempatan untuk memiliki peran dan mendapat manfaat dalam kegiatan program pengembangan.

Dengan definisi tersebut, PRA harus dilihat sebagai sebuah pendekatan Kajian partisipatif dalam melakukan analisa situasi, potensi maupun masalah, yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Harus menjadi catatan bahwa PRA bukanlah menjadi tujuan, tetapi PRA merupakan satu tahap yang panjang dari suatu proses TRANSFORMASI SOSIAL².

Salah satu kelemahan dengan istilah PRA adalah adanya anggapan bahwa PRA hanya sekedar metode 'pengkajian' atau metode 'penelitian' (oleh) masyarakat. Padahal tidak demikian, PRA dibangun di atas sejumlah prinsip-prinsip dasar yang syarat dengan nilai-nilai atau keyakinan. PRA dilakukan sebagai satu tahap dari proses yang panjang untuk meningkatkan kemampuan dan percaya diri masyarakat dalam mengidentifikasi serta menganalisa situasinya, yang sangat penting dalam membangun gerakan sosial dan proses transformasi sosial di masyarakat. Karena itu, ada beberapa prinsip yang perlu dipahami oleh siapapun yang terlibat dalam memfasilitasi kegiatan PRA.

Prinsip-Prinsip PRA

- Prinsip mengutamakan yang terabaikan (keberpihakan)
Sering kali program-program pengembangan pedesaan tidak melibatkan masyarakat yang terabaikan. Meskipun secara retorika politik, program tersebut disusun di atas derita masyarakat terabaikan (baca= mereka ditulis sebagai sasaran pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, tetapi tidak pernah disentuh).
- Prinsip pemberdayaan (penguatan) masyarakat
Banyak program pemberdayaan masyarakat berorientasi pada bantuan fisik. Program ini umumnya berdampak negative, karena justru meningkatkan ketergantungan masyarakat pada bantuan dan pihak luar. PRA bertujuan lain, PRA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaannya dan meningkatkan taraf hidupnya secara mandiri dengan menggunakan sumber daya setempat serta menurun ketergantungan kepada pihak luar.
- Prinsip masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator
Sering kali masyarakat diikutkan dalam suatu program tanpa diberikan pilihan. Pihak luar melaksanakan program tersebut. PRA dilakukan oleh masyarakat. Pihak luar hanya berperan sebagai pendamping atau fasilitator. Jadi bukannya masyarakat yang harus berpartisipasi, tetapi orang luarlah yang harus berpartisipasi dalam program masyarakat.
- Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan

PRA adalah suatu proses belajar berdasarkan pengalaman. Setiap orang harus didudukan sebagai manusia yang berpotensi dan setiap orang berpengalaman yang berbeda. Justru perbedaan-perbedaan ini merupakan kesempatan yang baik untuk saling berbagi belajar bersama.

- Prinsip terbuka, santai dan informal

Untuk menciptakan keterbukaan di antara masyarakat, diperlukan suasana yang santai dan informal.

- Prinsip triangulasi

Kadang-kadang informasi yang digali oleh seseorang tidak sesuai persepsi orang lain. Kadang-kadang persepsi antar fasilitator berbeda dengan apa disampaikan oleh masyarakat karena latar belakang antar fasilitator yang berbeda. Kadang-kadang informasi yang dianalisa dengan suatu teknik belum pasti benar dan lengkap. Karena itu berlu prinsip 'triangulasi' atau cek dan recek. Ada tiga cara untuk triangulasi: 1. triangulasi sumber informasi, 2. triangulasi fasilitator, 3. triangulasi teknik PRA. (lihat lampiran)

- Prinsip orientasi praktis

Orang dewasa belajar dengan baik apabila menyangkut persoalan yang menarik bagi dia dan ada kaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Karena itu PRA perlu berorientasi praktis dan berkaitan dengan keadaan nyata masyarakat. Meskipun begitu, tidak boleh meninggalkan prinsip-prinsip analisis kritis.

- Prinsip belajar dari kesalahan Sering kali orang takut untuk mengemukakan kesalahan-kesalahannya atau untuk menyalahkan orang lain. Dalam PRA diharapkan muncul keterbukaan, sehingga masyarakat mampu mengkaji kekurangannya dan belajar dari kelemahannya. PRA mendorong masyarakat untuk memperbaiki keadaannya secara terus-menerus.

- Prinsip berkelanjutan dan selang waktu

PRA merupakan salah satu tahap dalam proses pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan bertujuan kepada masyarakat sendiri (yang secara mandiri) mengambil aksi untuk melakukan proses perubahan. Setelah PRA dilaksanakan, diharapkan masyarakat mampu dan bersedia menyusun rencana kegiatan. Namun PRA harus berulang kembali dalam selang waktu tertentu sebagai metode pengkajian (monitoring evaluasi). Proses Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu proses pembelajaran yang tidak pernah berakhir!

Tiga Pilar PRA

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, PRA adalah sekumpulan teknik dan alat untuk menganalisa keadaan pedesaan. Selain itu, sikap fasilitator dalam penggunaan teknik dan alat tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil. Dan yang tidak boleh ditinggalkan adalah berbagi pengalaman, pengetahuan dan proses belajar dalam pelaksanaan teknik dan alat. Tiga hal itu; yaitu teknik dan alat PRA, sikap fasilitator dan berbagi, menjadi tiga pilar dari kajian keadaan pedesaan secara partisipatif, yang semua penting dan saling mengisi satu sama lain.

Daur Program PRA

Daur program adalah tahapan-tahapan dalam pengembangan program mulai dari: identifikasi masalah dan kebutuhan, pencarian alternatif kegiatan, pemilihan alternatif kegiatan, pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan

serta pemantauan dan evaluasi program. Secara skematis, daur program dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Penjelasan Langkah-Langkah Pendekatan PRA dalam Daur Program

1. Penjajagan/Pengenalan Kebutuhan

Langkah-langkah penjajagan kebutuhan adalah:

- Pengenalan masalah, kebutuhan dan potensi masyarakat
- Pengkajian hubungan sebab-akibat masalah masalah (identifikasi akar masalah)
- Pengkajian potensi lokal dan luar.
- Penetapan prioritas masalah berdasarkan kriteria masyarakat (antara lain: sifat mendesaknya, dan ketersediaan potensi masyarakat/sumberdaya)

2. Perencanaan Kegiatan

Merupakan kelanjutan dari kegiatan penjajagan kebutuhan. Hasil penguraian masalah masalah dan potensi-potensi serta penyusunan prioritas masalah, dijabarkan menjadi:

- Alternatif-alternatif pemecahan masalah
- Alternatif-alternatif kegiatan yang bisa dilakukan sesuai dengan ketersediaan sumberdaya, baik lokal maupun dari luar.
- Penentuan para pelaksana, penanggungjawab, dan pendamping kegiatan.

3. Pelaksanaan/Pengorganisasian Kegiatan

Sesuai prinsip-prinsip dalam metode PRA, pelaksanaan kegiatan sebaiknya diorganisir dan dipimpin oleh anggota masyarakat sendiri, sedangkan orang luar hanya mendampingi. Yang harus diselesaikan dalam tahapan ini meliputi:

- Pengaturan jadwal kegiatan
- Pembagian kelompok dan tugas-tugas

4. Pemantauan Kegiatan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat apakah program berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Biasanya dilakukan dalam jangka waktu pendek (per 3 bulan atau 6 bulan) dan hasilnya dituliskan dalam laporan kemajuan/perkembangan program. (*Progress report*).

5. Evaluasi Kegiatan

Biasanya terdapat dua macam evaluasi kegiatan, yaitu:

- Evaluasi program secara berkala, dilakukan untuk menilai arah dan kemajuan program, efisiensi dan efektifitas pekerjaan, dan mengarahkan kembali program.
- Evaluasi akhir program (*final evaluation*), dilakukan untuk menilai hasil yang telah dicapai selama pengembangan program jangka waktu tertentu (beberapa tahun) apakah sudah mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan pada awal pengembangan program, bagaimana dampak program terhadap kesejahteraan hidup masyarakat, hasilnya disusun menjadi laporan akhir program.

Visi PAR

Visi adalah pandangan terhadap keadaan masyarakat atau kehidupan yang melahirkan keinginan mendalam (cita-cita) untuk melakukan sesuatu.

Visi PRA yaitu terwujudnya perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat agar ketimpangan yang disebabkan oleh proses pembangunan dapat dihilangkan atau dikurangi, agar kesejahteraan dinikmati secara adil dan merata. Artinya;

- Perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat agar terjadi perubahan perilaku serta perubahan sosial yang diharapkan.
- Perlu dilakukan pendidikan masyarakat sebagai proses pemberdayaan tersebut.

Tujuan PRA

- Tujuan Praktis (Jangka Pendek)

Menyelenggarakan kegiatan bersama masyarakat untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan praktis dan peningkatan kesejahteraan.

- Tujuan Strategis (Jangka Panjang)

Mencapai pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial melalui pengembangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran. Yang dimaksud pemberdayaan (*empowerment*) adalah menguatkan masyarakat, dengan cara memberikan dorongan kepada masyarakat agar menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya. Caranya melalui pembelajaran yang terus menerus selama kita mengembangkan program.

Sedangkan yang dimaksud dengan Perubahan Sosial (*social change*) adalah Perubahan cara-cara hidup dalam masyarakat, baik karena sebab-sebab dari dalam masyarakatnya sendiri maupun sebab-sebab dari luar. Perubahan sosial merupakan tujuan mendasar metode PRA. Tanpa tujuan perubahan sosial, berarti bukan metode PRA. Perubahan yang diharapkan adalah: *kehidupan masyarakat yang lebih baik yang dilakukan oleh masyarakat sendiri*. Melalui proses *penyadaran* dan *pembelajaran*, diharapkan masyarakat mampu merubah hidupnya sendiri.

PERSIAPAN TIM PRA

1. MEMAHAMI DESA SECARA PARTISIPATIF

Proses pembangunan sejatinya dimulai dari "manusia" bukan dari "sesuatu" atau "kebendaan" seperti yang selama ini berlangsung. Proses pembangunan yang kadang bersifat mubadzir dikarenakan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bahkan kadang mendulang kritik serta perlawanan dari masyarakat. Salah satu faktor penyebabnya adalah tidak dilibatkannya masyarakat dalam proses kebijakan pembangunan, masyarakat kadang-kadang hanya dipandang sebelah mata, dengan anggapan atribut-atribut yang negatif dari para elit penguasa dan bahkan elit terdidik. Mereka dianggap bodoh, kumuh, dan sebagainya. Padahal sejatinya tidak demikian, masyarakat desa lebih tahu kondisi dirinya dan mereka mempunyai kearifan-kearifan lokal..

Pandangan yang keliru dari elit penguasa ini berimplikasi pada proses pembangunan masyarakat desa yang kadang-kadang hanya sebagai pembungkus dari proses eksploitasi, pemiskinan dan pem bodohan masyarakat. Oleh karena itu, harus ada upaya dan inisiatif sistematis yang dikembangkan untuk membantu memperkuat posisi masyarakat agar mereka mampu keluar dari proses peminggiran dan pemiskinan yang selama ini mereka alami. Ini artinya, proses pengorganisasian masyarakat harus menyentuh semua elemen masyarakat, proses pendidikan kritis sebagai proses kesadaran dan proses partisipatif menjadi element utama yang berfungsi sebagai pengembangan daya berpikir kritis masyarakat sekaligus mereka mampu berpartisipasi aktif dalam melakukan aksi-aksi transformatif. Proses ini harus bermuara pada berkembangnya masyarakat yang kritis dan yang mampu mentransformasi masyarakat menjadi lebih adil, demokratis dan menghargai keberagaman.

Mengapa Perlu Pemahaman Desa

Secara Partisipatif?

Program pembangunan pedesaan sudah berlangsung lama. Tetapi, program-program pembangunan yang dijalankan selama ini banyak memperoleh kritik. Kritik tersebut didasari suatu kenyataan di lapangan, bahwa proses pembangunan tidak mampu memberikan perubahan bagi masyarakat. Proyek-proyek pembangunan banyak yang bersifat mubazir, tidak berkelanjutan, dan justru memperparah situasi pedesaan.

Kritik terhadap proyek pembangunan ini banyak ditujukan kepada metodologi proyek yang tidak "**memanusiakan manusia**" pedesaan. Metodologi ini didasari suatu keyakinan bahwa penyelesaian persoalan pedesaan hanya bisa ditangani oleh kaum profesional. Sementara petani dianggap sebagai kelompok yang tidak memiliki kemampuan menyelesaikan masalah atau justru dianggap sebagai bagian dari masalah itu sendiri. Metodologi seperti ini umumnya didasarkan pada bentuk-bentuk riset dengan menggunakan pendekatan logika sains (baca= metode ilmiah) dan penelitian-penelitian etnometodologis yang terpengaruh oleh ilmu-ilmu sosial positivistik.

Kritik terhadap metodologi pembangunan yang didasarkan pada bentuk-bentuk riset dengan menggunakan pendekatan logika sains (baca= metode ilmiah) dan penelitian-penelitian etnometodologis, pada intinya antara lain:

- (1) Riset ini umumnya hanya menghasilkan pengetahuan yang empiris-analitis. Pengetahuan seperti ini memiliki kecenderungan tidak mendatangkan manfaat bagi masyarakat lokal.
- (2) Banyak bermuatan kepentingan teknis untuk melakukan rekayasa sosial (*social engineering*), seperti yang dikemukakan oleh Robert Chamber.
- (3) Memungkinkan terjadinya "pencurian" terhadap kekayaan pengetahuan lokal oleh peneliti (orang luar) sehingga sangat berpotensi untuk menyebabkan penindasan terhadap orang dalam (masyarakat lokal).. Sementara pendekatan etnometodologis, meskipun berusaha memahami kehidupan sehari-hari masyarakat, mencoba menghasilkan pengetahuan yang bersifat historis-hermeneutik, dan meyakini adanya makna di balik fenomena sosial, juga memiliki kelemahan. Yakni kecenderungannya untuk menghasilkan pengetahuan yang hanya bisa memaafkan realita.

Berdasarkan pada kritik metodologi itulah kemudian lahir *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. **PRA** (*Participatory Rural Appraisal*) diterjemahkan Penilaian/Pengkajian/ Penelitian Keadaan Pedesaan secara partisipatif. PRA bisa juga didefinisikan sebagai 'sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisis keadaan mereka terhadap kehidupan dan kondisinya, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan sendiri' (**Chambers**). PRA mengutamakan masyarakat yang terabaikan agar memperoleh kesempatan untuk memiliki peran dan mendapat manfaat dalam kegiatan program pengembangan

Dengan definisi tersebut, PRA harus dilihat sebagai sebuah pendekatan kajian partisipatif dalam melakukan analisis situasi, potensi maupun masalah, yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Harus menjadi catatan bahwa PRA bukanlah menjadi tujuan, tetapi PRA merupakan satu tahap yang panjang dari suatu proses **transformasi sosial**.

Salah satu kelemahan dengan istilah PRA adalah adanya anggapan bahwa PRA hanya sekedar metode 'pengkajian' atau metode 'penelitian' (oleh) masyarakat. Padahal tidak demikian, PRA dibangun di atas sejumlah prinsip-prinsip dasar yang syarat dengan nilai-nilai atau keyakinan. PRA dilakukan sebagai satu tahap dari proses yang panjang untuk meningkatkan kemampuan dan percaya diri masyarakat dalam mengidentifikasi serta menganalisa situasinya, yang sangat penting dalam membangun gerakan sosial dan proses transformasi sosial di masyarakat.

Pengertian Pemahaman Desa secara Partisipatif

Pemahaman desa secara partisipatif ini dilakukan dengan menggunakan metodologi PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yang diterjemahkan sebagai proses penilaian/pengkajian/penelitian keadaan pedesaan secara partisipatif. PRA bisa juga didefinisikan "sebagai sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisa keadaan mereka terhadap

kehidupan dan kondisinya, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan sendiri".

Dengan definisi tersebut, PRA harus dilihat sebagai sebuah pendekatan pengkajian partisipatif dalam melakukan analisis situasi, potensi maupun masalah, yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Mereka bersama-sama menganalisis permasalahan hidupnya dalam rangka meramu dan merumuskan perencanaan dan kebijakan sendiri sehingga diharapkan dapat terwujud proses perubahan sosial masyarakat yang lebih baik.

Untuk dapat tercapainya tujuan pengembangan masyarakat, perlu didukung oleh unsur pokok, yaitu :

- a. Partisipasi, artinya inisiatif untuk kemandirian harus dilakukan dalam kerangka kerja kolektif (bukan pribadi) melalui pengambilan keputusan dan tindakan yang partisipatif. Dengan demikian partisipasi merupakan instrumen tindakan untuk mandiri. Partisipasi harus dilihat sebagai proses aktif dimana inisiatif diambil oleh masyarakat sendiri, dibimbing oleh cara berpikir mereka sendiri, dengan menggunakan lembaga dan mekanisme dimana mereka dapat melakukan kontrol secara efektif.
- b. Kapasitas (Pemberdayaan), artinya masyarakat harus punya kesempatan untuk membangun kemampuan mereka sendiri, untuk mengubah dari status obyek dan korban pasif suatu proses sosial, menjadi subyek (yang dibimbing oleh kesadaran diri) dan pembawa perubahan.

Sekaitan dengan itu, Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat. Dalam pengaturan Pemerintahan, Desa memiliki keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam hal pemberdayaan masyarakat Desa akan terbekali pengetahuan dasar dan ketrampilan intelektual, memiliki kemampuan menganalisis hubungan sebab-akibat atas setiap permasalahan yang muncul dalam komunitas mereka. Mendapatkan akses (jalan masuk) menuju sumber daya materi dan non materi guna mengembangkan produksi maupun pengembangan diri mereka. Organisasi dan manajemen yang ada di masyarakat perlu difungsikan sebagai wahana pengelolaan kegiatan kolektif pengembangan mereka.

Pemberdayaan masyarakat desa sebenarnya bukan hal baru dalam pemerintahan Indonesia, akan tetapi yang lebih besar mengadopsi "pemberdayaan" itu masih lebih besar dari kalangan LSM. Kegagalan dalam pengimplementasian pemberdayaan ini masih dialami kedua institusi ini, melihat tidak adanya perubahan mendasar dari sikap masyarakat untuk melanjutkan program yang sudah berjalan.

Ada beberapa istilah dalam pendekatan partisipatif, antara lain adalah Kaji-Tindak Partisipatif (KTP). KTP adalah istilah program sedangkan esensinya menunjuk pada metodologi Participatory Learning and Action (PLA) atau belajar dan bertindak secara partisipatif; belajar dan bertindak bersama, aksi-refleksi partisipatif. PLA juga dikenal sebagai Participatory Rural Appraisal (PRA) atau pengkajian keadaan desa secara partisipatif.

Penggunaan istilah PLA dalam kajian ini dimaksudkan untuk menekankan pengertian partisipatif pada proses belajar bersama masyarakat untuk pengembangan.

Kaji-Tindak Partisipatif, dan nama kegiatan mencerminkan suatu dialektika yang dinamis antara kajian dan tindakan secara tak terpisahkan. Kajian partisipatif menjadi dasar bagi tindakan partisipatif. Jika dari suatu tindakan terkaji masih ditemui hambatan dan masalah, maka kajian partisipatif diulang kembali untuk menemukan jalan keluar, demikian seterusnya. Sebuah kajian partisipatif dalam masyarakat meletakkan semua pihak yang berpartisipasi –apakah sebagai petani, nelayan, pedagang, aparat desa, atau petugas pelayan masyarakat--dalam posisi yang setara fungsional, dan menghindari dari adanya pihak yang memiliki posisi istimewa dalam menggali dan merumuskan proses dan hasil kajian. Keputusan kajian partisipatif itu, menjadi pijakan dalam menata struktur tindakan (kerja, program)--siapa yang melakukan apa.

KTP memiliki dua sisi yang saling memiliki dan tidak bisa dipisahkan. Sisi pertama adalah sekumpulan jiwa, etika dan prinsip yang mendahulukan kepentingan masyarakat di mana ia digunakan. Sisi kedua adalah sekumpulan alat atau teknik pemberdayaan masyarakat (penjajagan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi) yang sederhana dan berdaya guna praktis untuk berbagai tingkat kemampuan.

Tujuan

1. Pentingnya Memahami Desa Secara Partisipatif

Pemahaman makna “partisipasi” seringkali salah kaprah. Siapa sebenarnya yang berpartisipasi, dan untuk siapa? Selama ini pemerintah menjalankan konsep pembangunan, melaksanakan pembangunan, mengawasi sendiri tanpa melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pengawasan pembangunan itu. Akan tetapi pada saat hendak melestarikan pemerintah mengajak “partisipasi” masyarakat.

Secara mendasar, banyak masyarakat tidak tahu apa program pembangunan yang akan dilaksanakan pemerintah daerah walaupun telah dilaksanakan “temu karya” di Kecamatan sampai dengan Rakorbang, yang tujuannya sebenarnya “gagasan” itu hadir dari masyarakat. Akan tetapi “partisipasi” masyarakat untuk memberikan gagasan yang akan diajukan pada temu karya sangat kecil karena memikirkan “usul ya usul” keputusan ditangan siapa? Toh, penguasa yang menetapkan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, bukan masyarakat itu sendiri. Disini banyak dipengaruhi “bias tokoh”.

Proses penggalian gagasan sudah sangat langka ditemukan di masyarakat walaupun itu bukan hal baru dalam masyarakat adat. Di seluruh Indonesia hampir dapat ditemukan proses pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri, gagasan sendiri, perencanaan sendiri, pelaksanaan, pemanfaatan sampai pelestarian dilakukan sendiri. Misalnya pembuatan saluran irigasi tradisional dengan pengelolaan tradisional, pencetakan sawah, penetapan wilayah, pembuatan peraturan dan hukum-hukum adat, yang

semuanya itu dilumpuhkan setelah Indonesia merdeka. Konon itu pula yang ingin dibangkitkan saat ini, walau tidak ada keseriusan dari semua pihak.

Kekuasaan korup mengambil alih semua “partisipasi masyarakat” dan dialihkan menjadi “masyarakat berpartisipasi” terhadap program yang dilaksanakan pemerintah. Jelas itu harus dilakukan bila korupsi ingin berjalan langgeng dan tenteram. Masyarakat bungkam terhadap “kehendak” penguasa yang melakukan pembodohan sistematis. Program pemberdayaan lebih besar dipengaruhi “bias” proyek dan bias lain yang saling mengikuti sehingga cenderung gagal dan selalu sasaran kesalahan kepada masyarakat.

Dalam menyelenggarakan Otonomi Daerah, seyogianya lebih menekankan pada prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaan daerah, sesuai konsideran pelaksanaan Otonomi Daerah. Spirit otonomi daerah harus terus “berupaya” mengembangkan partisipasi masyarakat dalam program-program pembangunan daerah.

Pemberdayaan Desa (Kepala Desa dan Lembaga masyarakat yang ada di Desa) kurang mendapat perhatian dari Pemerintah Kabupaten dengan berbagai alasan yang tentu saja bertentangan dengan semangat otonomi itu sendiri. Tanpa peningkatan intelektual pemerintahan desa jelas tidak akan mampu mengembangkan diri menggali potensi yang ada pada Desa itu sendiri. Sikap masyarakat di Desa akan Otonomi belum berpengaruh menuju perubahan di Desa karena kecenderungan pelaksanaan pemerintahan masih tetap seperti sediakala.

Masyarakat tidak paham apa manfaat yang dapat diperoleh dengan otonomi ini. Tidak ada perubahan mendasar dilihat pada masyarakat dari peran dan partisipasinya untuk mengembangkan potensi “diri” dan Desanya.

Kondisi inilah yang menyebabkan pentingnya memahami desa secara partisipatif. Selain itu, sesuai dengan prinsip-prinsip dalam memahami desa secara partisipatif sebagaimana diuraikan di bawah ini tergambar betapa penting dan bergunanya pendekatan partisipatif ini diterapkan.

1. Manfaat Pemahaman Desa Secara Partisipatif

Berbagai kegiatan dapat dilakukan dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat di wilayah pedesaan yang dikelompokkan dalam empat sektor utama dengan beberapa sub kegiatan diantaranya adalah:

1. Pengelolaan Sumberdaya Alam
 - Konservasi daerah aliran sungai (DAS), tanah dan air; yakni pengelolaan dan perencanaan DAS secara partisipatif
 - Kehutanan: misalnya hutan sosial dan hutan komunitas; penilaian kerusakan hutan, perlindungan, perawatan dan penanaman tanaman hutan, identifikasi pemanfaatan pohon, penggunaan dan pemasaran hasil hutan
 - Perikanan, baik perikanan darat maupun laut
 - Zona perlindungan satwa liar
 - Penilaian bahan pangan dan bahan bakar
 - Perencanaan desa: persiapan pengelolaan sumberdaya pedesaan

2. Pertanian

- Hasil panen, termasuk penelitian partisipatoris petani/penelitian sistem pertanian oleh petani
- Irigasi, termasuk rehabilitasi sistem irigasi skala kecil
- Pasar, investigasi pasar dan potensi merebut pasar

3. Program untuk persamaan

- Wanita; penilaian partisipatif tentang masalah serta bagaimana mencari solusi dari masalah yang dihadapi
- Kredit; identifikasi kebutuhan kredit dan dari mana saja sumber kredit yang dapat dimanfaatkan sebagai modal kerja bagi masyarakat pedesaan yang kebanyakan bermata pencaharian di sektor pertanian (sebagai petani). Modal kerja ini tentunya diharapkan dengan bunga yang relatif kecil dan angsurannya disesuaikan dengan saat dimana para petani memungut hasil usahanya (waktu panen).
- Seleksi: pencarian dan pemilahan masyarakat miskin untuk suatu program, dan pemilihan masyarakat yang cukup mampu
- Pendapatan; identifikasi peluang untuk penghasilan non-pertanian, hal ini dilakukan agar masyarakat desa mengetahui potensi apa yang sebaiknya mereka kembangkan selain bertani

4. Kesehatan dan Gizi

- Penilaian dan pemantauan kesehatan: identifikasi penyakit utama, biaya penanganan kesehatan, dan perencanaan proyek kesehatan
- Ketersediaan bahan pangan dan peningkatan gizi
- Sanitasi dan air; perencanaan dan lokasinya.

Dari keempat sektor utama yang telah dikemukakan, tentunya akan lebih efektif apabila banyak melibatkan masyarakat pada wilayah tersebut dan terprogram sesuai dengan potensi masyarakat yang ada.

Pendekatan partisipatif dalam pengembangan masyarakat memiliki manfaat khusus berikut ini.

- Membangun kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan. Kegiatan partisipatif bekerja melakukan pengujian terhadap aktivitas individual atau kelompok masyarakat yang telah atau sedang berlangsung. Pengujian atas aktivitas tersebut akan menghasilkan informasi yang relevan bagi masyarakat untuk mengambil keputusan.
- Membangun kemampuan masyarakat dalam menilai dan melaksanakan kegiatan. Kegiatan partisipatif berfungsi mengaktualisasikan keahlian masyarakat yang selama ini kurang dilibatkan dan mengembangkan kemampuan menganalisis masyarakat untuk menghasilkan keputusan yang berkualitas bagi kepentingan mereka. Hal itu akan membantu masyarakat dalam mengorganisasikan dan mengungkapkan kepentingan mereka dan dapat dimengerti oleh orang luar dalam komunikasi dua arah.
- Memberi kesempatan bagi orang luar untuk lebih memahami keberadaan masyarakat. Manfaat pendekatan partisipatif bagi orang luar adalah melengkapi dan memperkaya penilaian yang mereka lakukan. Hal ini sangat berarti bila orang luar secara khusus bertujuan untuk meningkatkan keswadayaan masyarakat. Kegiatan partisipatif akan meningkatkan

kemampuan masyarakat mengelola kegiatannya sendiri setelah orang luar meninggalkan mereka. Aspirasi orang dalam (masyarakat) dapat dengan mudah tersalur, setelah berhasil mengatasi konflik-konflik kepentingan yang mungkin terjadi dalam masyarakat. Masyarakat seringkali memiliki pengetahuan dan gagasan tentang pembangunan diri mereka sendiri, namun tidak tersalurkan atau tersalurkan tetapi tidak dipergunakan. Dengan pendekatan partisipatif sangat mungkin untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan gagasan tak terduga yang perlu dipelajari oleh Para perencana dan pengambil keputusan pada semua aras. Masyarakat menyampaikan pandangannya kepada pengambil keputusan dan mengajak mengerti lebih dalam tentang arti pembangunan menurut kerangka penalaran masyarakat.

- Memperkuat mekanisme komunikasi antar-anggota masyarakat. Hasil telaah partisipatif dapat digunakan untuk pemberdayaan komunitas lokal melalui penyampaian hasil studi dari suatu satuan masyarakat kepada masyarakat lain (yang berdekatan maupun yang berjauhan) yang menghadapi masalah yang sama. Dengan cara ini masyarakat akan saling belajar di antara mereka sendiri.

- Data studi partisipatif berguna bagi pengelolaan kegiatan yang sedang berlangsung (umpan balik). Hasil kajian dan tindakan partisipatif dapat digunakan oleh orang dalam dan orang luar untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan suatu kegiatan. Jika kegiatan akan dilanjutkan atau pada fase penyerahan kepada orang dalam, informasi dapat digunakan untuk memperbaiki dan mempermudah pencapaian tujuan yang lebih efektif dan menghasilkan respon yang lebih baik dalam memilih kebutuhan dan prioritas kegiatan.

- Titik awal untuk pendekatan partisipatif dalam masyarakat yang belum mencirikan mekanisme partisipatif, penilaian partisipatif mungkin merupakan awal dari pendekatan partisipatif. Masyarakat lapisan bawah mungkin terlibat dalam proses, tidak hanya membantu memberi informasi tentang komunitas tetapi juga membantu lapisan bawah dalam mengembangkan kemampuan dan pengalaman melakukan analisis.

Kajian Keadaan Pedesaan Partisipatif seringkali difasilitasi oleh Tim Fasilitator yang dibentuk oleh agen pembangunan atau agen perubahan (agent of change). Anggota Tim Fasilitator dapat terdiri dari orang luar (dari agen pembangunan) maupun orang dalam (wakil-wakil masyarakat), pria dan wanita dan dari macam-macam disiplin/sector. Tim Kajian Keadaan Pedesaan Partisipatif terdiri dari beberapa orang, dianjurkan minimal terdiri dari 3 orang. Yang penting di sini adalah kekompakan Tim yang merupakan penentu dari kelancaran proses kajian.

Persiapan tim tersebut sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan di Pedesaan. Persiapan yang baik diharapkan dapat mencegah munculnya kebosanan masyarakat, konflik di antara fasilitator dan kebingungan masyarakat. Isu-isu penting yang dibahas pada persiapan tim meliputi:

- Menentukan informasi yang akan dikaji

Informasi yang akan dikaji tergantung tujuan PRA. Tujuan bisa sangat umum (pemberdayaan masyarakat) atau bisa terkait dengan suatu isu, misalnya pengembangan agama atau perlindungan lahan kritis. Sesuai tujuan tersebut, yang telah disepakati dengan masyarakat, diputuskan informasi apa akan dikaji. Tim PRA harus memperhatikan bahwa informasi

yang akan dikumpulkan harus memiliki relevansi dan tidak terlalu banyak ; yang penting kualitasnya!

- Menentukan teknik PRA yang ingin dipakai
Berdasarkan informasi yang perlu dikaji, diputuskan teknik apa akan dipakai. Dari pengalaman dalam pelaksanaan PRA, teknik yang seringkali digunakan untuk mulai proses kajian meliputi pemetaan desa, kalender musim dan alur sejarah desa.
- Menentukan dan menyediakan bahan pendukung dan media;
Media dan bahan pendukung ini sangat tergantung teknik PRA yang dipilih. Bahan pendukung yang bisa dimanfaatkan terdiri dari 'bahan dari luar' seperti kertas, spidol, kapur tulis dan lain-lain. Bahan lokal yang sering dipakai merupakan batu-batuan, daun-daunan, biji-bijian dan lain-lain. Pilihan bahan dan media yang cocok dan bervariasi sangat penting untuk mengatasi kebosanan masyarakat dan fasilitator.
- Pembagian Tugas dalam tim kajian kedaan pedesaan partisipatif
Untuk menerapkan PRA perlu diadakan pembagian tugas dalam tim untuk masing-masing anggota. Tugas yang biasanya ada dalam Tim PRA meliputi:
 - a. Pemandu diskusi/fasilitator utama. Peran ini bertugas membangun proses diskusi, mendorong masyarakat untuk berdiskusi di antara mereka sendiri serta berbagi pengalaman;
 - b. Pemerhati proses. Peran ini bertugas untuk mendampingi dan membantu fasilitator utama dalam memperlancar kegiatan serta menjaga proses agar tujuan akan tercapai. Dia melibatkan peserta pasif dan mengatasi peserta yang terlalu dominan (dengan cara yang halus!!)
 - c. Pencatat proses. Peran ini bertugas melakukan pencatatan sebagai dokumentasi proses dan hasil diskusi secara lengkap dan obyektif;
 - d. Penerjemah. Penerjemah diperlukan untuk membantu anggota tim yang tidak menguasai bahasa daerah setempat.

Mengenal Teknik PRA

PRA atau pengkajian desa secara partisipatif mempunyai sejumlah teknik untuk mengumpulkan dan membahas data. Tehnik ini berguna untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat. Tehnik-tehnik PRA antara lain:

1. *Secondary Data Review (SDR)*
SDR merupakan cara mengumpulkan sumber-sumber informasi yang telah diterbitkan maupun yang belum disebar. Tujuan dari usaha ini adalah untuk mengetahui data manakah yang telah ada sehingga tidak perlu lagi dikumpulkan. Manfaat dari secondary data adalah untuk memperjelas topik-topik yang dibahas dalam PRA.
2. *Direct Observation*
Direct Observation adalah kegiatan observasi langsung pada obyek-obyek tertentu, kejadian, proses, hubungan-hubungan masyarakat dan mencatatnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk melakukan cross-check terhadap jawaban-jawaban masyarakat.
3. *Semi-Structured Interviewing (SSI)*
Teknik ini adalah wawancara yang mempergunakan panduan pertanyaan sistematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan. SSI dapat dilakukan

bersama individu yang dianggap mewakili informasi, misalnya wanita, pria, anak-anak, pemuda, petani, pejabat lokal. Dapat juga oleh informan kunci, misalnya orang-orang yang dianggap mempunyai pengetahuan tertentu dimana pengetahuan itu tidak dimiliki oleh orang lain, misalnya petani, petugas kesehatan. Dapat juga dilakukan oleh kelompok, dalam rangka memperoleh informasi dari semua level masyarakat. Tetapi dapat juga kelompok yang terfokus, yakni mendiskusikan topik-topik khusus secara mendetil. Tujuan untuk mengumpulkan informasi kuantitatif maupun kualitatif yang berhubungan dengan tema/topik yang dibahas, misalnya profil keluarga, daftar kegiatan sehari-hari.

4. *Focus Group Discussion (Collective Meeting)*

Teknik ini berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus secara lebih mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah tertentu dengan lebih rinci.

5. *Preference Ranking and Scoring*

Adalah teknik untuk menentukan secara cepat problem-problem utama dan pilihan-pilihan masyarakat. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memahami prioritas-prioritas kehidupan masyarakat sehingga mudah untuk diperbandingkan. Bentuk-bentuk voting juga termasuk preference ranking yang dilakukan dalam kelompok.

6. *Pairwise Ranking*

Teknik ini upaya membuat ranking dari semua yang berkaitan dengan hidup masyarakat secara individual. Tentu saja disesuaikan dengan tema-tema tertentu, misalnya penggunaan waktu, pekerjaan, peranan anggota masyarakat dsb. Tujuannya adalah untuk memahami masalah utama dan pilihan individual dari anggota masyarakat dan mengetahui kriteria-kriteria yang dipergunakan mereka.

7. *Direct Matrix Ranking*

Direct Matrix Ranking adalah sebuah bentuk ranking yang mengidentifikasi daftar kriteria obyek tertentu. Tujuannya untuk memahami alasan terhadap pilihan-pilihan masyarakat, misalnya mengapa mereka lebih suka menanam pohon rambutan dibanding dengan pohon yang lain. Kriteria ini mungkin berbeda dari satu orang dengan orang lain, misalnya menurut wanita dan pria tentang tanaman sayur.

8. *Wealth Ranking*

Wealth ranking atau rangking kesejahteraan masyarakat di suatu tempat tertentu. Tujuannya untuk memperoleh gambaran profile kondisi sosio-ekonomis dengan cara menggali persepsi perbedaan-perbedaan kesejahteraan antara satu keluarga dan keluarga yang lainnya dan ketidakseimbangan dimasyarakat, menemukan indikator-indikator lokal mengenai kesejahteraan. Wealth ranking berasumsi bahwa masyarakat punya pandangan dan ukuran-ukuran sendiri mengenai kesejahteraannya serta mereka sangat mengenali kondisinya.

9. *Mobility Mapping*

Mobility mapping adalah sebuah alat untuk menggambarkan hubungan masyarakat dengan pihak luar. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mencatat, membandingkan dan menganalisa mobilitas dari berbagai kelompok masyarakat dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu. Disamping itu teknik ini akan menggambarkan indikator-indikator bahwa anggota masyarakat telah melakukan kontak dalam hal kebebasan, pendidikan, perdagangan, dan layanan-layanan lainnya.

10. *Social Mapping*

Teknik ini adalah sebuah berupa cara untuk membuat gambar kondisi sosial ekonomi masyarakat, misalnya gambar posisi permukiman, sumber-sumber mata pencaharian, peternakan, jalan, puskesmas, dan sarana-sarana umum, serta jumlah anggota keluarga, pekerjaan. Hasil gambaran ini merupakan peta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun lingkungan fisik. Tujuannya untuk menganalisa dan mendalami bersama keadaan masyarakat pada umumnya, sehingga muncul topik-topik atau tema-tema tertentu.

11. *Transect (Transectoral)*

Transect merupakan teknik penggalian informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu. Teknik ini bisa dipergunakan untuk gambaran sekarang, masa lalu (historical transect), atau yang akan datang. Tujuannya untuk memahami bersama tentang karakteristik dan keadaan dari tempat-tempat tertentu misalnya keadaan lahan, jenis tanaman, permukiman, sumber mata pencaharian, sumber air, gambaran peran laki-laki perempuan, cara-cara yang pernah ditempuh untuk mengatasi masalah.

12. *Seasonal Calendar*

Seasonal Calendar adalah penelusuran kegiatan musiman tentang keadaan-keadaan dan permasalahan yang berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu (musiman) di masyarakat. Tujuan teknik untuk memfasilitasi kegiatan penggalian informasi dalam memahami pola kehidupan masyarakat, kegiatan, masalah-masalah, fokus masyarakat terhadap suatu tema tertentu, mengkaji pola pemanfaatan waktu, sehingga diketahui kapan saat-saat sibuk dan saat-saat waktu luang. Kemudian juga sebagai upaya untuk mendiskusikan tawaran perubahan kalender dalam kegiatan masyarakat.

13. *Time Line (Trends and Historical profile)*

Time line adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui kejadian-kejadian dari suatu waktu sampai keadaan sekarang dengan persepsi orang setempat. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai topik-topik penting di masyarakat. Topik-topik yang berulang ini dapat dijadikan topik penting untuk dibahas dengan lebih mendalam. Kearah mana kecenderungan-kecenderungan masyarakat dari waktu ke waktu.

14. *Livelihood Analysis*

Teknik ini adalah alat analisa mata pencaharian masyarakat. Masyarakat akan terpandu untuk mendiskusikan kehidupan mereka dari aspek mata pencaharian. Tujuan dari teknik yaitu memfasilitasi pengenalan dan analisa terhadap jenis pekerjaan, pembagian kerja pria-wanita, potensi dan kesempatan, hambatan, gambaran siapa lebih kaya dan siapa lebih miskin, kebutuhan masyarakat.

15. *Flow/Causal Diagram*

Teknik ini digunakan untuk menggambarkan adanya hubungan antara berbagai masalah satu dengan yang lain berupa kaitan sebab dan akibat dari masalah yang lainnya. Tujuan teknik ini adalah sebagai media untuk mendiskusikan hubungan satu tema dengan tema yang lain, sehingga diketahui masalah satu disebabkan oleh masalah yang lain.

16. *Venn Diagram*

Teknik ini adalah untuk mengetahui hubungan institusional dengan masyarakat. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh masing-masing institusi dalam kehidupan masyarakat serta untuk mengetahui harapan-harapan apa dari masyarakat terhadap institusi-institusi tersebut.

17. *Farm Sketch*

Teknik ini adalah sebuah cara untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk tipikal pengelolaan sebuah lingkungan kebun yang menggambarkan model pengelolaan tata ruang yang dimiliki oleh salah satu anggota masyarakat. Tujuan teknik ini adalah sebagai upaya untuk memberikan rujukan contoh nyata sebagai bahan analisis terhadap pengelolaan lingkungan.

18. *Trends and Changes*

Trends and change adalah teknik untuk mengungkapkan kecenderungan dan perubahan yang terjadi di masyarakat dan daerahnya dalam jangka waktu tertentu. Tujuannya untuk memahami perkembangan bidang-bidang tertentu dan perubahan-perubahan apa yang terjadi di masyarakat dan daerahnya.

19. *Daily Routine Diagram*

Teknik ini berupa usaha bersama membuat diagram yang menggambarkan kegiatan sehari-hari dari anggota masyarakat. Tujuan teknik yaitu untuk mendapatkan gambaran pola kegiatan harian anggota masyarakat. Pola-pola kegiatan ini dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya atau pada masing-masing sub-group, seperti wanita, pria, orang tua, orang muda, pekerja, pengangguran, orang yang berpendidikan dan tidak, dsb.

20. *Historical Profile*

Merupakan teknik untuk mengumpulkan kejadian-kejadian penting masa lalu di masyarakat yang sampai sekarang masih ada bekas-bekasnya. Tujuannya untuk memahami kondisi sekarang berdasarkan hubungan kausal dan sekarang masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Yang dapat digali misalnya, pengenalan pupuk baru, penggunaan bibit-bibit baru, epidemi, peristiwa politik, bangunan infrastruktur dsb.

1. Catatan Lapangan (*Fieldnote*)

Pengertian

- Fieldnote adalah catatan lapangan yang berupa deskripsi data yang ditulis dalam bentuk kalimat
- Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya.
- Sebagian besar data merupakan catatan hasil wawancara dan observasi atau isi dokumen.

Fieldnote terdiri atas 3 bagian, yaitu:

1. Bagian Deskriptif; Bagian Deskripsi meliputi potret subjek, terdiri atas:
 - deskripsi keadaan fisik dan struktur tentang tempat dan barang-barang lain yang ada disekitarnya
 - rekonstruksi dialog
 - catatan berbagai peristiwa khusus (termasuk siapa yang terlibat, dengan cara bagaimana, gerak-geriknya, dan juga tingkah laku atau sikap peneliti).
2. Bagian Reflektif; catatan data yang berisi kalimat dan paragraf yang mencerminkan pemikiran pribadi peneliti mengenai berbagai hal yang ditelitinya yang meliputi:
 - Spekulasi.
 - Perasaan.
 - Masalah yang muncul dalam pikirannya dan pikiran yang lain.
 - Kesan.
 - prasangka peneliti.
3. Bagian Pertanyaan Lanjutan; poin-poin pertanyaan yang akan ditanyakan kemudian untuk menindaklanjuti Hasil Refleksi dalam rangka mencari kejelasan lebih lanjut

Catatan:

Refleksi tersebut, dapat berupa refleksi analisis, refleksi metode, refleksi teori, refleksi masalah etis dan Konflik, atau refleksi kerangka pikir peneliti.

Contoh FIELD NOTE

Kode file : Evaluasi/SAHE/PETANI/1
Judul : Wawancara Land Reform
Informan : Joao Trindade
Lokasi : Desa Likisi/Ermerah
Waktu : Selasa, 26 Juli 2005/jam 16.30 - 18.00

Rumah Joao terletak di tengah-tengah perkebunan Kopi di desa Likisi, Ermerah. Untuk menuju rumah Joao, saya harus menempuh perjalanan cukup jauh dan melelahkan. Apalagi perjalanan ini kami tempuh dengan sepeda motor yang memakan waktu kurang lebih 2 jam. Saya kemudian membayangkan diri sebagai seorang "Ernesto De La Vera Che Guevara" yang melakukan pengembaraan dari Argentina menuju Chile. Perjalanan kami mulai dari kota Dilli (tempat kami bermukim) menuju distrik Ermerah (kota). Jalan menuju Ermerah sangat mengasyikkan, kita melalui bukit-bukit hijau, kebun kopi, dan perkampungan-perkampungan. Di hutan yang kami lalui, kami menemukan sumber daya alam yang sangat kaya. Di sini kami melihat banyak sarang lebah yang siap untuk dipanen. Ketika bertemu dengan petani, kami menanyakan: "siapa yang berhak memetik hasil hutan berupa madu lebah?" Petani tersebut menjawab: "semua orang boleh ambil madu lebah hutan, karena hutan ini adalah karunia Tuhan. Tetapi, ketika mengambil tidak boleh melakukan kerusakan-kerusakan"

Setelah kami sampai di distrik Ermerah (Kota), barulah kami melanjutkan perjalanan menuju desa Likisi. Untuk menuju ke desa Likisi, tidak ada lagi jalan beraspal, kami harus melalui jalan tanah yang berdebu. Bahkan untuk mempersingkat waktu, kami dan penunjuk jalan bersepakat untuk mencari jalan pintas, yakni melalui sungai. Sungai di Timor Leste tidak sama dengan sungai yang ada di tanah Jawa. Sungai di Timor Leste, seperti jalan raya, sungai tersebut tak ada airnya, yang ada hanyalah pasir dan kerikil. Inilah wajah alam yang muali mengalami kerusakan. Setelah melewati sungai yang cukup panjang, barulah kemudian kita masuk perkampungan. Disini kami sempat dikejar anjing, "dasar anjing sialan !!!". kami terpaksa melarikan motor dengan kencang di atas tanah yang tidak rata. Malah kami jadi bahan tertawaan anak-anak kampung.

Setelah melewati perkampungan-perkampungan, kemudian kita masuk ke perkebunan Kopi. Menurut teman yang mengantar, di lokasi inilah, Nara sumber (Joao Trindade) melakukan pengorganisasian untuk merebut tanah. Setelah melalui perjalanan yang melelahkan sampailah saya di depan rumah adat Timor Leste. Rumah adat Timor Leste, terdiri dari dua susunan bangunan dengan model rumah panggung yang mungil. Dari rumah panggung ini, kami masih harus memanjat bukit lagi dengan berjalan kaki. Motor kami tinggal di bawah rumah adat Timor Leste.

Perjalanan mendaki bukit, sekitar 5 menit, barulah kami sampai ke rumah Joao.

Memasuki rumah Joao, ternyata seperti memasuki rumah seorang organisier yang benar-benar menyatu dengan rakyat. Dia tinggal di rumah, yang menurut kita (sebagai orang kota sangat sederhana). Rumah tersebut, beratap seng dan berdinding bambu yang dibelah. Di depan rumahnya, ada tempelan kertas koran dan poster tungku hemat energi. Ada beberapa anjing dan seekor babi milik Joan yang berkeliaran saat kami melakukan wawancara. Aku sebenarnya sangat risih dengan keberadaan babi ini, apalagi badannya sangat kotor, nampaknya habis masuk comberan.

Di samping rumah induk, Joao juga memiliki dapur yang terpisah dari rumah Induk. Keberadaan dapur yang terpisah merupakan kebiasaan yang berlaku di masyarakat Timor Leste.

Dalam sebuah percakapan, Joao menyatakan bahwa dia lahir pada tahun 1969. di desa Likisi Ermerah. (berarti lebih muda 1 tahun dibanding saya). Dalam sejarah hidupnya, dia pernah bersekolah sampai kelas 6 Sekolah Dasar, karena harus angkat senjata masuk ke dalam hutan untuk melawan TNI. Tetapi orang tidak akan mengira, tokoh ini hanya lulusan Sekolah Dasar. Karena pikirannya sangat tajam dan pengetahuan yang dimiliki sangat luas. Mungkin pengalaman telah mengajarkan kepintaran kepadanya.

Dia sempat di tahan oleh pemerintah RI pada tahun 1996 dan baru dilepaskan pada tahun 1999, setelah Timor Leste Merdeka.

Kehidupan dalam penjara inilah yang kemudian, menjadikan kehidupannya dan cara pandang nya berubah. Siksaan yang dialami selama proses dipenjara menjadi pengalaman yang berharga dan menjadikan ideologi yang diyakininya semakin kuat. Dia sempat mengalami beberapa penjara, mulai dari penjara kepolisian, sampai kepada penjara tentara.

Waktu yang panjang di dalam penjara tidak pernah disia-siakan. Dalam setiap kesempatan, dia sempatkan untuk memperdalam Injil. Sehingga dia mampu menemukan semangat teologi pembebasan.

Setelah keluar dari penjara tahun 1999, dia kembali ke desa. Saat itu, tanah perkebunan di desanya berada di bawah kekuasaan Liurai (kepala desa). Pada saat Indonesia, tanah tersebut dikuasai oleh satu orang yang mendapatkan kuasa dari orang portugis yang dulu menguasai tanah tersebut.

Melihat hal ini, Joao merasa bahwa ini tidak adil. Kemudian dia mulai mendatangi orang-orang tua dan menanyakan, "kenapa kita tidak punya tanah?" banyak orang tua menjawab bahwa kita dulu punya tanah di sini, tetapi protugis mengusir kita, dan justru kita menjadi budak mereka. Kemudian kami mulai mengumpulkan bukti-bukti tersebut, kami mulai mendata tentang sumber-sumber mata air yang dulu dijadikan sumber penghidupan masyarakat, kemudian kami memiliki bukti tentang pohon batas, batu-batu, dan pohon buah- buahan, kita juga mendata kuburan yang ada, dan Lulik yang masih terjaga.

Sejarah tergusurnya rakyat dimulai sejak jaman pemerintah Portugis. Saat itu ada seorang portugis yang meminjam tanah untuk melakukan pembibitan kopi. Setelah bibit kopi mulai ada, kemudian meminta rakyat untuk menanam. Setelah tanaman besar, mulailah penggusuran rakyat dilakukan.

Setelah semua bukti ada di tangan. Kemudian kita mendatangi Liurai (Kepala Desa). Liurai saat itu menolak untuk membagikan tanah kepada petani. Alasannya, rakyat tidak memiliki bukti sah atas tanah. Dan Liurai (Kepala Desa) menuduh kami sebagai penghasut. Kemudian pada kesempatan lain, kami mendatangkan kurang lebih seratus kepala keluarga ke kantor desa, barulah Liurai (Kepala Desa) percaya.

Tanya saya: Tetapi apakah tanah langsung diberikan?

Joao menjawab, ternyata tidak semudah itu. Di kesempatan lain Liurai (Kepala Desa) menyewa mantan falintil (pejuang kemerdekaan Timor lestepen) untuk menakut-nakuti kami. Tetapi, saya mencoba dekati mereka dan katakan bahwa ini semua untuk kepentingan rakyat. Selain itu, saya coba hubungi Sub Region Falintil dan mengatakan hal tersebut. Kemudian mereka mengerti, tetapi ada juga yang tidak mengerti.

Setelah tanah bisa kita kuasai, kemudian kita bagi kepada semua penduduk yang ada. Pembagian ini didasarkan kepada pemufakatan. Tetapi pembagian ini bukan berarti menjadi milik pribadi. Di sini tidak ada

kepemilikan pribadi. Orang boleh menggarap tanah, tetapi tidak boleh memiliki. Karena kalau sampai ada kepemilikan pribadi, dikawatirkan akan terjadi proses jual beli, ini berbahaya.

Keberhasilan ini kemudian kami tularkan kepada desa lain, seperti ke desa Ponilala dimana Amaro menjadi Organiseranya. Kami bersama-sama dengan kelompok-kelompok lain untuk mengajukan ke Pemerintah, tetapi sampai sekarang belum ada keputusan.

Catatan Reflektif:

Sungguh luar biasa pengalaman Joao Trindade. Sebagai seorang petani dia mampu menggerakkan petani lain untuk merebut kembali tanah-tanah yang dulu menjadi milik mereka. Hal yang cukup mengherankan adalah pengetahuan untuk merebut tanah tersebut berasal dari proses belajar bersama dengan masyarakat, tidak ada campur tangan NGO.

Pertanyaan Lanjutan:

- Bagaimana pola penyebaran pengalaman tersebut kepada petani lain di luar desa?
- Dan apa motivasinya, sehingga harus menyebarkan kepada petani lain di luar desa bahkan diluar sistrik?
(ini harus ditanyakan besok pagi, mumpung masih anget loch)

Catatan Rahadi, LPTP

2. Wawancara Semi Terstruktur

Pengertian

- Merupakan suatu tehnik yang berfungsi sebagai alat bantu setiap tehnik PRA.
- Pengertian wawancara semi terstruktur adalah alat penggalan berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu.
- Wawancara semi terstruktur bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, Pembicaraan lebih santai, namun dibatasi oleh topik yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama.
- Wawancara ini dapat dikembangkan sejauh relevan dengan pokok bahasan yang disepakati; dengan memberi kesempatan pada masyarakat / responden untuk menentukan hal-hal penting yang perlu digali, sangat terbuka dasar proses diskusi.

Tujuan

- Mengkaji kondisi spesifik yang ada di masyarakat misalnya: jenis usaha keluarga, jumlah tenaga kerja, sumber daya yang dimiliki, kesehatan keluarga, pembagian tugas laki-laki dan perempuan, tingkat keberagaman, aliran agama yang dianut dsb.
- Mengkaji berbagai aspek kehidupan di desa menurut pandangan masyarakat – individu dalam masyarakat tersebut.
- Membandingkan : Keadaan individu / keluarga dengan keadaan umum masyarakat desa. Pandangan individu / keluarga dengan pandangan kelompok masyarakat.

Penting untuk diperhatikan

- Hindarkan : Pertanyaan dengan jawaban yang terarah (ya-tidak); pertanyaan yang mengandung kata “mengapa” (karena seolah kita sedang menginterogasi).
- Ingat!!! Wawancara semi terstruktur tidak sama dengan penyuluhan.
- Jangan Menasehati, banyaklah mendengar dengan sabar.
- Jangan Mengabaikan informasi.
- Jangan menilai (menghakimi). Ingat!! Sebaiknya hindarkan pertanyaan “Mengapa?”.
- Tunjukkan bahwa anda sebagai orang luar, kurang mengerti kondisi desa tersebut. Jangan “**SOK PINTER**”, “**SOK PEDE**”, “**SOK TAHU PERSOALAN**”
- Jangan emosi.
- Yang penting santai.
- Yang penting kritis
- Jangan lupa mencatat secara detil hasil wawancara.

3. Pemetaan (*Mapping*)

Pengertian

Pemetaan desa adalah menggambar kondisi wilayah (desa, dusun, RT, atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat.

Tujuan

Teknik *PRA* ini digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah desa tersebut beserta lingkungannya sendiri. Hasilnya adalah peta atau sketsa keadaan sumberdaya umum desa atau peta dengan topik tertentu (peta topikal), sesuai kesepakatan dan tujuannya, misalnya 'peta pemeluk agama Islam', 'peta penyebaran Islam'.

Teknik ini banyak digunakan dan mengarah kepada teknik-teknik lain.

Bagaimana Melakukan Pemetaan?

Pemetaan dapat dilakukan di atas tanah atau di atas kertas. Sering kali dipakai simbol-simbol dan peralatan yang sederhana seperti tongkat, batu-batuan dan biji-bijian. Keuntungan pemetaan dibuat di atas tanah adalah luasnya peta yang tidak terbatas dan banyak orang dapat berperan aktif dalam pelaksanaannya. Tetapi, kalau digambar di tanah, hasilnya harus digambar kembali atas kertas agar hasilnya tidak hilang.

Langkah-langkah melakukan Pemetaan:

1. Sepakatilah tentang topik peta (umum atau topikal) serta wilayah yang akan digambar. Misalnya, topik tentang "peta agama Islam di desa Karang Gotheng".
2. Sepakatilah tentang simbol-simbol yang akan digunakan. Misalnya, rumah menggunakan daun, sungai menggunakan garis tebal, dsb.
3. Menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan.
4. Gambarlah (bersama masyarakat!!) batasan-batasan wilayah dan beberapa titik tertentu (misalnya jalan, sungai, rumah ibadah, sekolah, pasar, kantor desa).
5. Ajaklah masyarakat untuk melengkapi peta dengan detail-detail sesuai topik peta (umum atau topikal).
6. Diskusikan lebih lanjut bersama masyarakat tentang keadaan, masalah-masalah, sebabnya serta akibatnya
7. Ajaklah masyarakat untuk menyimpulkan hasil-hasil yang dibahas dalam diskusi.
8. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan kalau pembuatan peta dan diskusi sudah selesai, peta digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai peta masyarakat).

Contoh hasil pemetaan:



4. Penelusuran Wilayah (*Transectoral*)

Pengertian dan Tujuan

Transek (Penelusuran Desa) merupakan teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung lingkungan dan keadaan sumberdaya dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati. Dengan teknik transek, diperoleh gambaran keadaan sumber daya alam masyarakat beserta masalah-masalah, perubahan-perubahan keadaan dan potensi-potensi yang ada. Hasilnya digambar dalam diagram transek atau 'gambaran irisan muka bumi'.

Jenis-jenis transek meliputi 'Transek sumber daya desa umum', Transek sumber daya alam', Transek Topik Tertentu', misalnya "transek mengamati kesehatan lingkungan masyarakat" atau "transek perkembangan agama".

Bagaimana melakukan Transek?

Transek biasanya terdiri dari dua tahapan utama yaitu:

- perjalanan dan observasi
- pembuatan gambar transek

Hasilnya biasanya langsung digambar atas flipchart (kertas lebar). Sebelum melakukan Transek perlu disiapkan bahan dan alat seperti kertas flipchart, kartu warna-warni, spidol, makanan dan minuman. Kegiatan transek biasanya makan waktu yang cukup lama.

Perjalanan

- sepakatilah tentang lokasi-lokasi penting yang akan dikunjungi serta topik-topik kajian yang akan dilakukan (misalnya penggunaan lahan, jenis tanah, pengairan, ketersediaan pakan ternak, masalah potensi dan lain-lain)
- sepakatilah lintasan penelusuran serta titik awal dan titik akhir (bisa memanfaatkan hasil Pemetaan Desa)

- lakukan perjalanan dan mengamati keadaan, sesuai topik-topik yang disepakati
- buatlah catatan-catatan hasil diskusi di setiap lokasi (tugas pencatat)





Pembuatan gambaran transek

- sepakatilah simbol yang akan dipergunakan dan mencatat simbol dan artinya
- gambarlah bagan transek berdasarkan hasil lintasan (buatlah dengan bahan yang mudah diperbaiki /dihapus agar masih dapat dibuat perbaikan)
- untuk memfasilitasi penggambaran, masyarakat diarahkan untuk menganalisa mengenai:
 - perkiraan ketinggian
 - perkiraan jarak antara satu lokasi dengan lokasi lain
- mengisi hasil diskusi tentang topik-topik dalam bentuk bagan / matriks (lihat contoh)
- kalau gambar sudah selesai, mendiskusikan kembali hasil dan buat perbaikan jika diperlukan
- mendiskusikan permasalahan dan potensi di masing-masing lokasi.
- menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi.
- pencatat mendokumentasi semua hasil diskusi.

Contoh hasil transektoral

Transect

CONTOH HASIL TRANSECT: Dusun Kawis, Ds. Jumantoro, Kec. Jursapolo, Kab. Karanganyar (th. 1999)

TOPIK/ASPEK				
Tata Guna Lahan	• Pemukiman	• Sawah	• Sungai untuk irigasi	• Tegalan
Kondisi Tanah	• Tanah kerikil (9:1) • Warna gelap dan cukup subur	• Menandung lempung hitam & kuning • Tanah kurang subur, tanah kerikil (9:2)	• Batu & pasir	• Tanah merah • Tanah kerikil (96:5)
Jenis Vegetasi Tanaman	• Pisang, cengkeh, melinjo, kelapa, jahe, peta, jambu, singkong, bambu	• Padi • Pisang, lombok, kacang panjang, singkong	*	• Semang, jati, peta, durian, nangka, singkong, jaglot, pisang, jagung, pala, pala, bambu
Manfaat	• Mendirikan bangunan • Sumber air (sumur) • Budaya jahe	• Hasil pertanian untuk keperluan rumah tangga • Galangan ditanami kacang panjang	• Air untuk irigasi • Batu dan pasir untuk bahan bangunan	• Untuk penghijauan • Kayu untuk bahan bangunan dan kayu bakar, Hasil tanaman dijual
Masalah	• Lahan miring dan sering ambrol • Jalan rusak	• Saluran sering longsor • Ada pertengkaran soal batas patok antar petani • Banyak hama (wereng, yuyu, orong, walang, tikus) • Tanah kurang subur	• Ranan kiri sepanjang sungai sering erosi/musuh longsor • Musim kemarau debit air kecil, sehingga tidak cukup untuk pengaliran	• Ada hama uret, nemat merah, cacik, virus pada singkong • Musim kemarau tanah kering
Tindakan Yang Pernah Dilakukan	• Perbaikan jalan • Membuat pagar tanaman agar tanah tidak ambrol bersama • Memanfaatkan secara optimal	• Pengendalian hama dengan racun kimia mekanik, wereng dgn minyak tanah di lahan, Sundep dgn cara pengeringan 5-7 hari. • Perbaikan kesuburan dgn pupuk	• Belum ada	• Bantuan pemerintah berupa bibit durian, semang untuk penghijauan • Pengendalian uret dengan DOT, Furadan, mekanik
Harapan	• Jalan lebih baik, pembangunan fisik (mesjid, gapura, lumbung padi) untuk segera dilakukan • Penguatan ketompek	• Produktif pertanian meningkat, perbaikan kesuburan tanah, menekan biaya produksi, batas antar petak ditunjukkan	• Air terus mengalir shgg dapat mendukung kebutuhan di lahan	• Penghijauan untuk mencegah erosi dan menyimpan air tanah • Mengendalikan hama uret dan nemat merah dgn murah, aman dan subur subur cocok untuk penghijauan
Potensi	• Warga kompak • Ada keinginan untuk maju • Cocok untuk usaha peternakan • Air untuk kebutuhan irigasi cukup • Ada ketonak ternak untuk pupuk	• Irigasi cukup baik, sungai tidak kering di musim kemarau • Dalam budidaya tanaman sudah serempak. Tampilan ditanami rumput, lahan baik untuk pertanian	• Air cukup untuk pengaliran • Ada batu dan pasir	• Tanah subur cocok untuk penghijauan • Kayu cukup banyak untuk bahan bangunan

Peserta: Givono, Givanto, Suranto, Kanto, Eko, Martu, Tono, Samijo, Tardi, Pimo

5. Hubungan Kelembagaan (Diagram Venn)

Pengertian

Diagram Venn merupakan teknik yang bermanfaat untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di desa (dan lingkungannya). Diagram venn memfasilitasi diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi *pihak-pihak* apa berada di desa, serta menganalisa dan

mengkaji *perannya*, *kepentingannya* untuk masyarakat dan *manfaat* untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah, perguruan tinggi dan lembaga-lembaga swasta (termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat). Diagram Venn bisa sangat umum atau topikal; mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yang kegiatannya berhubungan dengan penyuluhan pertanian saja, kesehatan saja atau pengairan saja.

Tujuan

Teknik ini bertujuan memperoleh data tentang:

1. Pengaruh lembaga/ tokoh masyarakat yang ada di wilayah terhadap kehidupan dan persoalan warga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Tingkat kepedulian dan frekwensi lembaga/tokoh masyarakat dalam membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh warga masyarakat.

Bagaimana membuat *Diagram Venn*?

Diagram Venn dapat dibuat di atas kertas atau di tanah. Sering kali dipakai kertas (yang digunting dalam bentuk lingkaran) dan spidol.

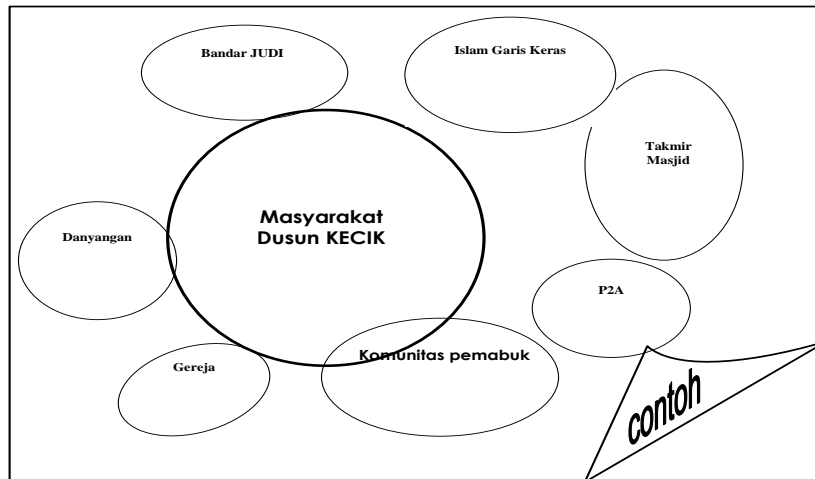
Langkah-langkah dalam pelaksanaan Diagram Venn meliputi:

1. Mintalah kepada peserta pertemuan baik laki laki dan perempuan untuk membentuk beberapa kelompok dengan anggota 5 10 orang. Jika perlu minta kelompok yang dibentuk menurut jenis kelamin.
2. Bahaslah dengan masyarakat lembaga-lembaga yang terdapat di desa (lembaga-lembaga yang terkait dengan topik yang akan dibahas)
3. Catatlah daftar lembaga-lembaga pada *flipchart* (kertas potongan)
4. Guntinglah sebuah lingkaran kertas yang menunjukkan masyarakat
5. Sepakatilah mengenai simbol-simbol yang dipergunakan, misalnya:
 - *besar nya lingkaran*: menunjukkan *pentingnya* lembaga-lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat. Semakin penting suatu lembaga maka semakin besar lingkaran
 - *jarak dari tingkatan masyarakat*: menunjukkan *pengaruh* lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat. Semakin dekat dengan lingkaran masyarakat maka lembaga tersebut semakin berpengaruh.
6. Tulislah kesepakatan simbol-simbol tersebut pada flipchart agar mudah diingat oleh masyarakat
7. Bahaslah apakah lembaga-lembaga tersebut ‘penting’ menurut pemahaman masyarakat dan menyepakati besarnya lingkaran yang mewakili lembaga tersebut
8. Guntinglah kertas-kertas yang berbentuk lingkaran yang besarnya sesuai dengan kesepakatan, tulislah nama lembaga tersebut pada lingkaran itu
9. Letakkanlah lingkaran masyarakat di atas lantai
10. Bahaslah bagaimana manfaat lembaga tersebut terhadap masyarakat yang ditunjukkan oleh jaraknya dari lingkaran masyarakat
11. Kalau semua lembaga telah ditempatkan, periksalah kembali dan diskusikan kebenaran informasi tersebut
12. Buatlah perubahan kalau memang diperlukan.
13. Diskusikan bersama masyarakat permasalahan dan potensi masing-masing lembaga.
14. Simpulkan bersama masyarakat apa yang dibahas dalam diskusi.
15. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan kalau pembuatan diagram dan diskusi sudah

selesai, diagram digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

Yang perlu diperhatikan pentingnya suatu lembaga terhadap masyarakat (yang ditunjukkan oleh besarnya lingkaran) belum tentu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat (yang ditunjukkan oleh jarak dari lingkaran masyarakat)

Diagram Venn



6. Alur Sejarah (Timeline)

Pengertian

Timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Alasan melakukan *timeline* adalah :

1. Teknik ini dapat menggali perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara menyelesaikannya, dalam masyarakat secara kronologis,
2. Teknik ini dapat memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam teknik-teknik lain.
3. Sebagai langkah awal untuk teknik *trend and change*
4. Dapat menimbulkan kebanggaan masyarakat dimasa lalu
5. Dengan teknik ini masyarakat merasa lebih dihargai sehingga hubungan menjadi lebih akrab.
6. Dapat untuk menganalisa hubungan sebab akibat antara berbagai kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat, seperti; perkembangan desa, peran wanita, kondisi lingkungan, perekonomian, kesehatan atau perkembangan penduduk.

Tujuan

Tujuan time line adalah

1. Mengungkap kembali alur sejarah masyarakat suatu wilayah yang meliputi; Topik-topik penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu.
2. Mengetahui kejadian-kejadian yang ada di dalam masyarakat secara kronologis.
3. Mengetahui kejadian penting masa lalu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

4. Masyarakat memahami kembali keadaan mereka pada masa kini dengan mengetahui latar belakang masa lalu melalui peristiwa penting dalam kehidupan mereka dimasa lalu.

Langkah-langkah Pembuatan Timeline

Langkah-langkah yang dilakukan selama proses timeline adalah sebagai berikut;

1. Memilih Nara Sumber Lokal (masyarakat asli) yang sudah lama tinggal di daerah tersebut dan benar-benar memahami sejarah wilayahnya.
2. Tim dan Nara Sumber Lokal yang terpilih menentukan waktu dan tempat pertemuan
3. Setelah semua peserta berkumpul, ketua tim memperkenalkan diri kepada seluruh peserta yang hadir.
4. Selanjutnya menjelaskan pengertian timeline (penelusuran alur sejarah desa), tujuan serta manfaat kegiatan ini.
5. Diteruskan dengan menjelaskan hal-hal yang akan digali dalam pembuatan timeline.
6. Setelah semua Nara Sumber Lokal paham, peserta & tim bisa memulai proses penggalian data melalui sumbang saran, tanya jawab dan diskusi. Untuk memulai dialog bisa dibuka dengan bagaimana asal usul nama daerah tersebut. Catatan : Kalender sosial didesa akan membantu mengingat peristiwa dimasa lalu.

Dalam menggali informasi bisa dengan memberikan stimulasi (mengingat kembali) topik-topik seperti misalnya;

Catatan khusus: point-point yang dapat dipakai untuk memulai penggalian informasi.

- Dimulai dengan mengetengahkan sejarah terbentuknya pemukiman, asal-usul penduduk atau perkembangan jumlah penduduk;
 - Bisa dilanjutkan dengan topik tentang alur sejarah tersedianya sarana atau prasarana (infrastruktur); jalan raya, saluran air, perumahan, puskesmas, sekolah, sarana komunikasi, transportasi dan tempat ibadah.
 - Untuk memperdalam topik bisa dilanjutkan dengan diskusi tentang perubahan status kepemilikan, penguasaan dan penggarapan tanah. Serta perkembangan usaha ekonomis masyarakat, misalnya kapan mulai menjadi pegawai, pedagang, petani dan jenis pekerjaan lain.
 - Selain topik diatas, bisa ditambah dengan menggali tentang bagaimana tanggapan masyarakat terhadap masukan pembinaan atau pendampingan yang diterima. Serta apa saja masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
 - Untuk mengetahui bagaimana penanganan kesehatan, bisa diskusi tentang terjadinya wabah penyakit yang pernah menimpa daerah tersebut.
 - Kejadian yang berulang dapat dijadikan topik penting untuk dibahas lebih mendalam.
 - Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.
7. Pemandu memfasilitasi jalannya dialog & diskusi selama proses, misalnya; informasi/ data apa saja yang harus dimasukkan tabel *timeline* dan bagaimana cara menyusunnya kronologis alur sejarah. Serta cara cross check data.
 8. Setelah penulisan selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (*check* dan *recheck* data/probing data yang

sudah dikumpulkan). Usahakan untuk mempresentasikan hasil timeline kepada para peserta, untuk penyempurnaan data, apabila waktunya mencukupi.

9. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

Review Data

Setelah proses timeline selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (*check* dan *recheck* data atau *probing* data yang sudah dikumpulkan).

Contoh matrik:

Contoh Format Alur Sejarah Desa

Wilayah Kajian : Desa/Kelurahan

..... *Alat Kajian ; Alur Sejarah*

Tanggal/bulan/Tahun Kejadian.....

Kelompok Diskusi

Fasilitator

Peserta.....orang(P) danOrang(L)

Waktu	Kejadian/Keadaan/Perubahan	Dampak terhadap Kehidupan

7. KalenderMusim

Kalender musim merupakan salah satu bentuk teknik PRA yang sangat berguna dalam rangka melihat kejadian-kejadian (terkait dengan musim) dimasyarakat. Musim hendaknya disesuaikan dengan apa-apa yang terjadi, misal musim terkait dengan cuaca, musim yang terkait dengan pola tanam, atau merantau. Kalender musim biasanya berupa tabel yang berisi kolom dan baris, kolom biasanya menunjukkan waktu, baris menunjukkan jenis musimnya.

Tujuan:

- Mengetahui keadaan dan pola kegiatan masyarakat.
- Mengetahui pola pemanfaatan waktu masyarakat, yaitu saat masyarakat sibuk dan saat masyarakat mempunyai waktu luang dalam setahun.
- Mengidentifikasi masalah–masalah yang terjadi dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan
- masyarakat serta upaya-upaya penanganannya.

Bagaimana membuat Kalender Musim?

1. Minta peserta melihat dan menuliskan hal-hal mana dari hasil diskusi sebelumnya yang terjadi secara berulang setiap tahun.
2. Diskusikan dan tuliskan pada metaplan kegiatan-kegiatan atau kejadian lain yang berulang setiap tahun, kemudian tuliskan setiap kegiatan /kejadian dalam satu metaplan.
3. Sepakati kegiatan utama yang akan dicantumkan dalam kalender. Sepakati pula nama-nama bulan yang biasa dipakai sebagai patokan di masyarakat, bisa menggunakan bulan nasional (Masehi) atau bulan arab (Hijriyah) atau lainnya dan tuliskan dalam metaplan.
4. Sepakati pula simbol untuk setiap jenis kegiatan atau kejadian. Gunakan simbol yang mudah dikenali. Upayakan menggunakan bahan local yang tersedia. Sepakati simbol untuk memberikan nilai dan rentangnya. Misalnya, nilai berkisar antara 1-5, di mana; 1 berarti *rendah/kurang/sedikit sekali*; 2 (*cukup*); 3 (*sedang*); 4 (*banyak/tinggi*) dan 5 berarti *sangat tinggi/banyak sekali*. Sepakati makna dan nilai-nilai ini bersama masyarakat.
5. Bukalah format yang telah dipersiapkan, selanjutnya mintalah peserta menempelkan jenis-jenis kegiatan yang telah ditulis dalam metaplan sesuai kolom isian, demikian juga nama-nama bulan.
6. Ajak peserta mengisi kolom-kolom pada setiap kegiatan pada bulan-bulan apa kegiatan
7. banyak/padat, bulan apa kurang dan bulan apa tidak ada kejadian/kegiatan. Gunakan simbol yang telah disepakati.
8. Diskusikan hambatan dan potensi dari setiap kegiatan/kejadian.
9. Simpulkan bersama hasil dari diskusi.
10. Tegaskan kembali apakah hasil dan kesimpulan sudah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

3. Refleksi dan Tindak Lanjut

- Ajak peserta menganalisis hasil diskusi dan relevansinya dengan perencanaan.
- Di akhir diskusi, mintalah wakil masyarakat (laki dan perempuan) menyampaikan kesannya tentang kegiatan tadi. Kemudian ingatkan dan buat kesepakatan untuk pertemuan selanjutnya.

Musim	Bulan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Hujan		X	x									
	x	X	x	x								
	x	X	x	x								x
	x	X	x	x	x						x	x
	x	X	x	x	x	x				x	x	x
Panas								x				
							X	x	x			
							X	x	x			
						x	X	x	x	x		
					x	x	X	x	x	x	x	
Angin	x											
	x											
	x	x						x				
	x	x	x				X	x	x			
	x	x	x	x		x	X	x	x	x		
Pembersihan Lahan												
							X	x	x			
						x	X	x	x	x		
							X	x	x			
						x	X	x	x	x		

8. Perubahan dan Kecenderungan (*Trend and Change*)

Pengertian

Bagan Perubahan dan Kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu, misalnya jumlah pemeluk agama Islam, jumlah musholla, jumlah masjid, jumlah gereja, jumlah majlis taklim, dan lain-lain.

Tujuan

- Tujuan melakukan analisa trend and change dalam PRA adalah untuk:
1. Mengetahui kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang.

- Mengetahui hubungan sebab akibat dan mengetahui faktor yang paling mempengaruhi suatu fenomena.
- Dengan Bagan Perubahan, masyarakat dapat memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut.

Bagaimana membuat Bagan Perubahan dan Kecenderungan?

Bagan Perubahan dan Kecenderungan dapat dibuat di atas kertas atau di tanah. Bahan-bahan yang bisa digunakan, berupa biji-bijian, kerikil, atau bahan lain yang mudah didapat dan mudah dipahami masyarakat. Hasilnya Bagan Perubahan dan Kecenderungan digambar atas kertas, papan tulis atau di tanah.

Langkah-langkah pembuatan Bagan Perubahan meliputi:

- Lakukan persiapan-persiapan seperlunya.
- Diskusikan bersama masyarakat perubahan-perubahan penting yang terjadi di desa serta sebab-sebabnya.
- Sepakatilah topik-topik utama yang akan dicantumkan ke dalam bagan.
- Sepakatilah simbol-simbol yang akan dipakai, baik untuk topik (gambar-gambar sederhana) maupun untuk nilai (biji-bijian, kerikil dan lain-lain)
- Sepakati bersama masyarakat selang waktu (*range*) yang akan dicantumkan.
- Buatlah bagan di kertas, papan tulis atau tanah
- Diskusikan perubahan-perubahan, sebab-sebab, akibat-akibatnya, apakah perubahan akan berlanjut pada masa depan (kecenderungan)
- Simpulkan bersama masyarakat persoalan-persoalan dibahas dalam diskusi
- Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas.

(secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

Sekedar Contoh

TOPIK	1975	1980	1985	1990	1995	2000
Jumlah Penduduk	○○○	○○○	○○○	○○○○	○○○○	○○○○
Pesantren	○○	○	-	-	-	-
Pengangguran	-	-	-	○	○○	○○
PSK	-	-	-	○	○○	○○
Kriminal	-	-	-	-	○○	-
Putus sekolah	○○	○	○○	○○	○○	○○○
Perjudian	○	○○	○	○○	○○	○○○
Kiai	○	○	○	○	○	-
TPQ	○	○	-	-	-	-
Hafidh	-	-	○	○	-	-
Dukun	○○○	○○○	○○	○	○	○

TREND ANALISYS

7/8/97

PESEERTA PARTISIPASI:
 1. M. SYARIF MS.
 2. HANUSIAH
 3. IMUNIAH
 4. SUPRI ANGINA
 5. S. VARDI

9. Kegiatan Harian (Daily Routines)

Kegiatan harian mirip dengan kalender musiman tapi didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian katimbang bulanan atau musiman. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga jika ada masalah-masalah baru yang muncul dan untuk *assessment* secara kuantitatif akan tenaga kerja, input, dll dari kegiatan harian.

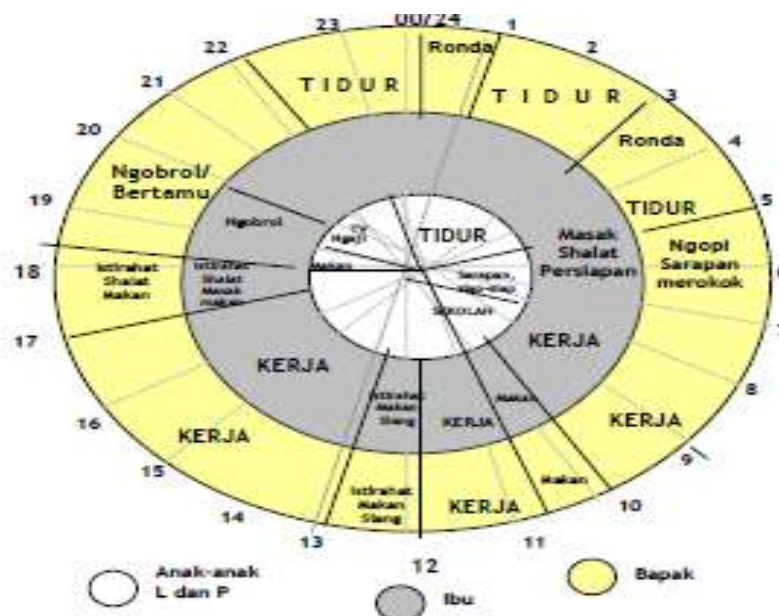
Unit yang dianalisa dan topik yang relevan:

- Ustadz individual: kunci masalah yang berhubung dengan kegiatan harian, waktu yang dihabiskan pada kegiatan harian, perubahan intensitas pada tenaga kerja setiap kegiatan.
- Organisasi: masalah pokok yang berhubungan dengan kegiatan harian, berapa waktu yang dibutuhkan selama kegiatan harian.

Langkah-Langkahnya:

1. Diskusi dimulai dengan menanyakan partisipan untuk mengidentifikasi setiap kegiatan yang mereka lakukan sejak mereka bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Mereka bisa menunjukkan kegiatannya tiap jam dalam satu hari atau bisa mengidentifikasi berapa banyak waktu yang mereka habiskan pada setiap kegiatan.
2. menggambarkan satu buah bundaran per orang (atau satu yang umum)
3. menentukan berapa besarnya masing-masing bagian dalam seluruhnya
4. membagi bundaran sesuai besarnya bagian masing-masing
5. kalau semua peserta sudah selesai, diskusikan hasil dan kebenaran informasi tersebut. Buatlah perubahan kalau memang diperlukan
6. Mendiskusikan permasalahan dan potensi masing-masing yang muncul.
7. Menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi
8. pencatat mendokumentasi semua hasil diskusi dan diagram ven

Contohnya:



10. Diagram Alur

Pengertian

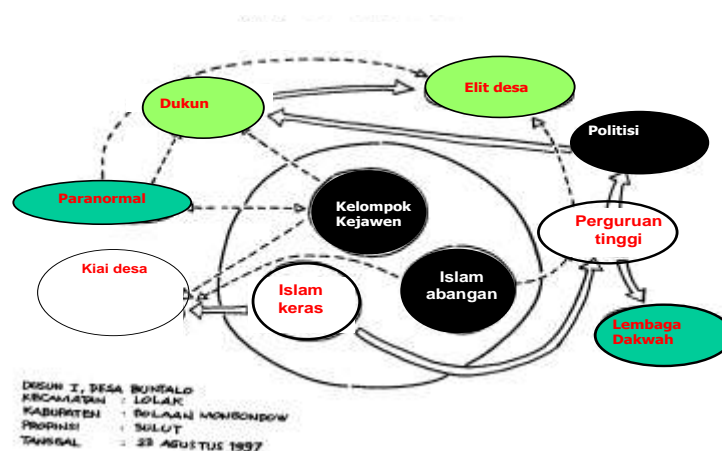
- Diagram Alur menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak yang terlibat dalam suatu sistem.
- Diagram ini dapat digunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamaan dalam masyarakat.
- Diagram ini lebih baik digunakan untuk meriset topik yang spesifik. Misalnya penyebaran keyakinan punden Mbah Darmi.

Tujuan

- Menganalisa dan mengkaji suatu system.
- Menganalisa fungsi masing-masing pihak dalam system dan mencari hubungan antara pihak-pihak dalam sistem itu, termasuk bentuk-bentuk ketergantungan.
- Memberikan kesadaran kepada masyarakat dimana posisi mereka sekarang.

Langkah-langkahnya

- Sampaikan tentang maksud dan tujuan dari kegiatan.
- Lakukan diskusi umum tentang semua alur “misalnya Penyebaran Keyakinan Punden Mbah Darmi” di desa dan dari luar desa.
- Ajaklah masyarakat untuk mengidentifikasi:
 - Dimana pusat-pusat produksi keyakinan?
 - Siapa yang berperan dalam persoalan tersebut (individu, kelembagaan)?
 - Siapa yang memiliki otoritas?
- Ajaklah masyarakat menggambar alur: mulai dengan yang paling mudah dikenali dan buatlah garis ke setiap pihak.
- Ajaklah masyarakat untuk membahas perilaku atau kepentingan dari masing-masing pihak.
- Ajaklah masyarakat untuk menentukan prioritas yang harus segera ditangani dari soal tersebut.
- Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan kalau pembuatan peta dan diskusi sudah selesai, peta digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).



Daur Program Partisipatif

Pada dasarnya tahap dan proses pelaksanaan pendekatan partisipatif sejalan dengan manajemen daur proyek yang telah banyak dipergunakan dan dikenal selama ini, yaitu :

Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi/*Assessment*

Tahap identifikasi/*assessment* merupakan tahap yang paling kritis dalam suatu daur kegiatan proyek. Tahap ini sangat menentukan tahapan berikutnya. Untuk itu, tahap ini perlu dipersiapkan dengan baik dan matang, yang mungkin juga perlu melibatkan tenaga ahli atau pakar untuk melakukannya. Tahap ini disebut juga "Proses Pengembangan Proyek Pada tahap Dini" (*Early Project Process*) yang mencakup : identifikasi-persiapan-analisa dan penilaian (*appraisal*). Kegiatan identifikasi "proyek" bukanlah suatu kegiatan diskret (terpisah) melainkan kegiatan yang berlangsung terus menerus (*continue*), bukan peristiwa satu kali jadi, melainkan suatu perkembangan adaptif untuk menemukan apa-apa yang baik dikerjakan pada tiap tahapan. Kegiatan-kegiatan "rinci dan spesifik" yang perlu dan harus dilakukan selama tahap ini adalah:

- Melakukan Analisis sosial, ekonomi, teknis, kelembagaan dan analisis lainnya sebagai langkah awal untuk identifikasi permasalahan secara partisipatif yang melibatkan berbagai pihak yang terkena pengaruh maupun yang berpengaruh (stakeholder) baik untuk mengetahui kebutuhan, potensi dan peluang yang ada maupun permasalahan yang ada. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan metoda dan teknik Kajian Keadaan Pedesaan secara Partisipatif (*Participatory Rural Appraisal - PRA*) maupun Kajian Keadaan Wilayah secara Cepat (*Rapid District Appraisal - RDA*)
 - Melakukan Analisis Pihak Terkait (*Stakeholder Analysis*) untuk menjajagi kepentingan dan pengaruh serta tingkat partisipasi Pihak Terkait (stakeholder) ini yang dapat dipengaruhi / mempengaruhi jalannya kegiatan proyek.
 - Melakukan Analisis keunggulan komparatif (*Comparative Advantages Analysis*) untuk menjajagi tingkat kelebihan dan keunggulan suatu program tertentu dibandingkan dengan program yang lain sehingga mudah dan laku di pasaran, terutama bagi kelompok sasaran, baik di lingkungan pemerintah maupun masyarakat pedesaan. Hal ini juga untuk menghindari adanya program yang serupa dan sejenis.
- Melakukan *Appraisal* (Penilaian). Berdasarkan kegiatan-kegiatan spesifik tersebut di atas langkah selanjutnya adalah melakukan analisis semua hasil yang diperoleh dan melakukan appraisal (kajian mendalam) sehingga diperoleh suatu rumusan yang komprehensif.
- Menyelenggarakan Lokakarya (Workshop) yang melibatkan berbagai stakeholder untuk melakukan review dan mendapatkan umpan balik serta konfirmasi atas hasil-hasil Tahap Identifikasi, khususnya yang menyangkut hasil identifikasi kebutuhan atau permasalahan.

Diharapkan dalam lokakarya ini dihasilkan suatu rumusan permasalahan dan rumusan berbagai alternatif strategi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi

Berbagai kegiatan di atas pada dasarnya merupakan kegiatan persiapan sosial dalam upaya bagi masyarakat untuk mengetahui keadaannya sendiri serta upaya-upaya yang perlu ditempuh untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Di satu sisi, ada permasalahan yang mampu dipecahkan oleh masyarakat itu sendiri. Di sisi lain, kemungkinan masyarakat membutuhkan bantuan atau dampingan dari pihak luar yang perlu mendapatkan jawaban dari pihak yang berwenang dalam proses perencanaan program instansi.

2. Tahap Perencanaan / Disain Program

Perencanaan adalah suatu proses atau kegiatan menyusun rencana kegiatan. Dengan demikian, rencana adalah segala hal yang belum dilakukan dan diharapkan akan dilakukan. Tahap perencanaan partisipatif diawali dengan kajian keadaan pedesaan secara partisipatif dan dilanjutkan dengan pelaksanaan rencana. Dalam pemberdayaan masyarakat, setiap proses perlu dilakukan monitoring dan evaluasi, perencanaan partisipatif tidak bisa berdiri sendiri tetapi harus melalui tahap proses yang berjalan terus menerus.

- **Menyusun Disain Program**
Berdasarkan hasil Lokakarya di atas, langkah selanjutnya adalah merumuskan hasil-hasil lokakarya Tahap Identifikasi dan menyusunnya dalam bentuk "Draft Proposal" yang dilengkapi dengan "*Draft Logical Framework*", sebagai bahan awal untuk bahan lokakarya yang lebih luas bersama Pihak Terkait lain.
- **Lokakarya Manajemen Daur Program**
Menyelenggarakan Lokakarya "*Project Cycle Management*" yang melibatkan berbagai Pihak Terkait untuk merumuskan dan memutuskan Sasaran (*Goal*), Tujuan (*Purpose*), Keluaran (*Output*), kegiatan (*Activities*) dan Indikator Penentu Obyektif (OVI) serta asumsi - asumsi penting. Selain itu, perlu diperhitungkan masukan (*Input*) yang dibutuhkan untuk mencapai keluaran yang diharapkan.
- **Mengidentifikasi Pelaksana**
Dalam kegiatan ini, kualifikasi pelaksana perlu diidentifikasi berdasarkan tuntutan "program atau proyek", baik pengetahuan, ketrampilan manajerial maupun teknis serta komitmen untuk melaksanakan pendekatan partisipatif dan tidak hanya sekedar "menemukan orang " untuk pemerataan (rejeke).
- **Distribusi kewenangan.**
Tugas dan tanggung jawab yang jelas dan spesifik di antara para "pengelola program" sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan (SIAPA melakukan APA dan KAPAN harus selesai serta BAGAIMANA dilakukan serta BERAPA kebutuhan input)

- Menyusun Rencana Kerja Spesifik
Rencana kerja spesifik perlu disusun berdasarkan pada "Keluaran Program" dan "Indikator Keberhasilan" sebagaimana yang tertuang dalam Kerangka Kerja Logis (Logical Framework) dan "Strategi" bagaimana hal itu dilaksanakan. Contoh form terlampir.

TEKNIK LANJUTAN

MATRIKS RANKING (PAPAN CATUR) dan PENYELESAIAN MASALAH

- Matrik Ranking: teknik PRA yang berbentuk susunan baris dan kolom disertai urutan, posisi, kedudukan dan penggolongan.
- Tujuan: untuk mengidentifikasi dan menentukan masalah yg paling penting diselesaikan bagi masyarakat secara demokratis dan sistematis

Langkah-langkah

1. Persiapan

- Siapkan bahan-bahan temuan dari proses sebelumnya
- Jadikan temuan sebagai masukan utama
- Tentukan peserta, utamakan yg ikut aktif proses sebelumnya

2. Pelaksanaan

- Jelaskan tujuan, proses dan langkah yang akan dilakukan, Sampaikan peranan dari masing-masing adalah sama
- Mintalah salah satu anggota masyarakat untuk jadi wakil, Wakil terpilih mulai mempresentasikan temuan-temuan sebelumnya
- Buatlah papan catur/matriks ranking
- Masukan masalah-masalah yg sudah ditemukan kedalam baris pertama dan kolom pertama
- Gunakan time line, trend and change, dan diagram alur untuk menentukan masalah yg penting dan dapat diselesaikan
- Diskusikan dengan masyarakat. Tanyakan kriteria pemillihan alternatif dengan pertanyaan, faktor akibat/dampak bagi masyarakat, siapa yg diuntungkan, siapa yg dirugikan
- Lakukan break bila situasi memanas, berikan kesempatan diskusi bagi yg berbeda pendapat
- Tanyakan kepada masyarakat, manakah yg paling bisa diatasi, faktor pendukung, faktor penghambat, dan manfaat bagi masyarakat
- Simpulkan bersama persoalan-persoalan yg dibahas, Tim pencatat harus mendokumentasikan,
- Isilah kolom yang kosong dengan kata, "ya" dan "tidak", "1 dan 0", atau simbol lainnya
- Kemudian hitunglah jumlahnya dan masukkan dalam kolom skor

Akibat / Sebab	Buta Huruf	Pengan- gguran	Pendidi- kan rendah	Kurang gizi	Pernikah- an Dini	Skor
Buta Huruf		Y (1)	T	T	T	1
Pengang- guran	T		T	Y	T	1
Pendidika- n rendah	Y	Y		Y	Y	4
Kurang gizi	T	Y	Y		T	2
Pernikaha- n Dini	T	T	T	T		0

Matriks Ranking Penyelesaian Masalah

Masalah	Urgensi (Mendesak)	Relevansi (kesesuaian)	Ketersediaan bahan dan SDM Tim	Ketersediaan bahan dan SDM Masyarakat	Skor
Pendidikan rendah	T	Y	Y	T	2
Kurang gizi	Y	Y	Y	T	3
Buta Huruf	T	Y	T	T	1
Pernikahan Dini	T	T	T	T	0
Penganggu- ran	Y	Y	T	Y	3

ACTION PLAN POHON MASALAH dan HARAPAN

- Action Plan : adalah bentuk yang disusun untuk mengetahui apa yang akan dikerjakan
- **Pohon Masalah dan Harapan:** bentuk diagram yg disusun bersama masyarakat, seperti pohon yang memiliki akar, batang dan daun
- **Tujuan:** untuk melihat dan mengidentifikasi “akar” dari masalah yg dihadapi masyarakat serta kegiatan-kegiatan yang mungkin dilakukan untuk mencapai harapan

Langkah-langkah

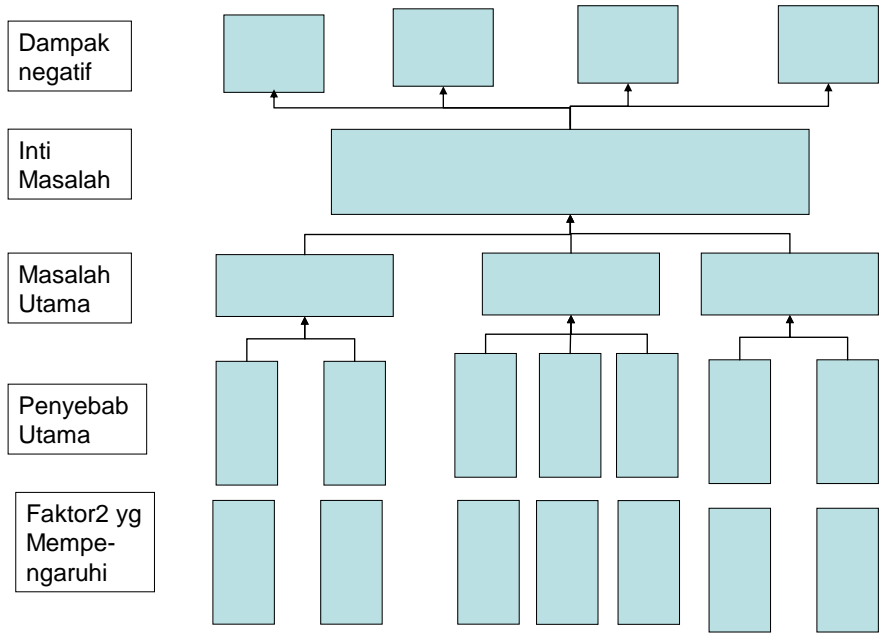
1. Diskusikan bersama masyarakat, masalah apa yg ingin diselesaikan (lebih baik masalah utama).
2. Tulislah masalah tersebut, kemudian tempel pada media yg bisa digunakan

3. Mulai dari masalah tersebut, diskusikan penyebab-penyebab masalah tersebut, tulis di bagian bawahnya
4. Dari setiap penyebab yg muncul, tanyakan lagi, “kenapa bisa begitu?,”apa penyebabnya?” *untuk memudahkan cara berpikir, dan mencek, anggap bahwa **masalah adalah akibat***
5. Dari kondisi lain- bertanyalah”kondisi ini adalah akibat dari apa?’, masukkan komentar-komentar yg muncul sebagai penyebab dapat ditulis agar lebih lengkap. Setelah selesai, semua komentar dikaji kembali
6. Akar dibahas sampai mendalam sehingga akhirnya masalah terakhir dalam satu akar akan dibalik dan menjadi kegiatan atau rencana tindak lanjut
7. Langkah-langkah ini pada akhirnya memunculkan satu gambar yg lengkap dan terinci-dengan akar yang diwakili oleh penyebab masalah, dan akibat dari masalah tersebut
8. Setelah gambar selesai, tanyakan cara yang terbaik untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul
9. Kalau sudah lengkap, ajaklah masyarakat (tanpa kecuali) melihat secara keseluruhan masalah-masalah akar dari masalah utama
10. Juga mintalah komentar, apakah ada penyebab yang muncul beberapa kali walaupun dalam “akar” lain? Dari yang muncul, diperlihatkan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah akar sehingga akibat diatasnya tidak terjadi. Jika akibat diatas masih terjadi, berarti masih ada masalah yg perlu diatasi
11. Sehubungan dengan keterbatasan-keterbatasan, lebih baik kalau selesai digambar, masalah-masalah yang muncul diprioritaskan supaya yg paling penting dapat diatasi terlebih dahulu
12. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasikan semua hasil diskusi

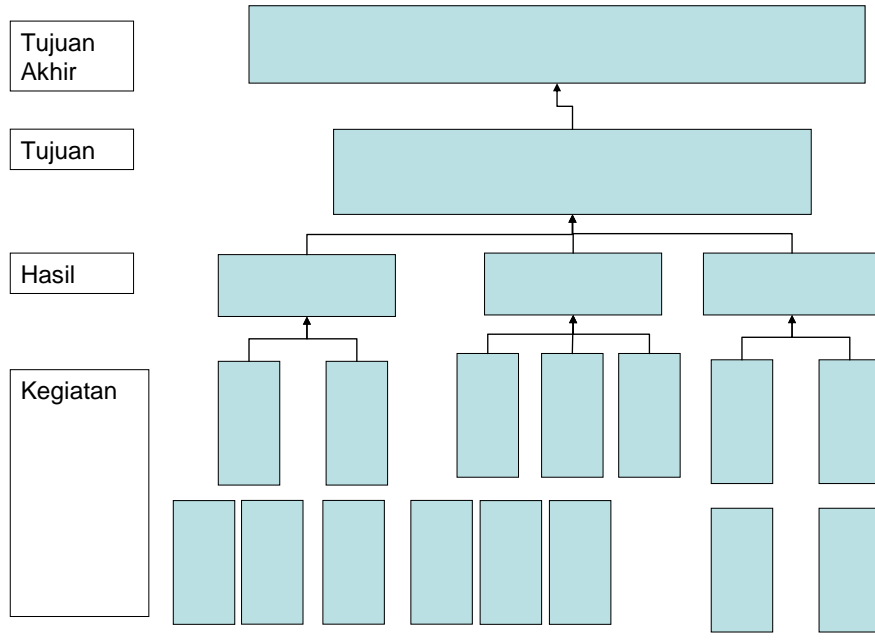
Action Plan

Masalah	Tujuan	Target	Indikator		Alat Verifikasi	Asumsi	Waktu	Anggaran
			Hasil	Proses				

Pohon Masalah

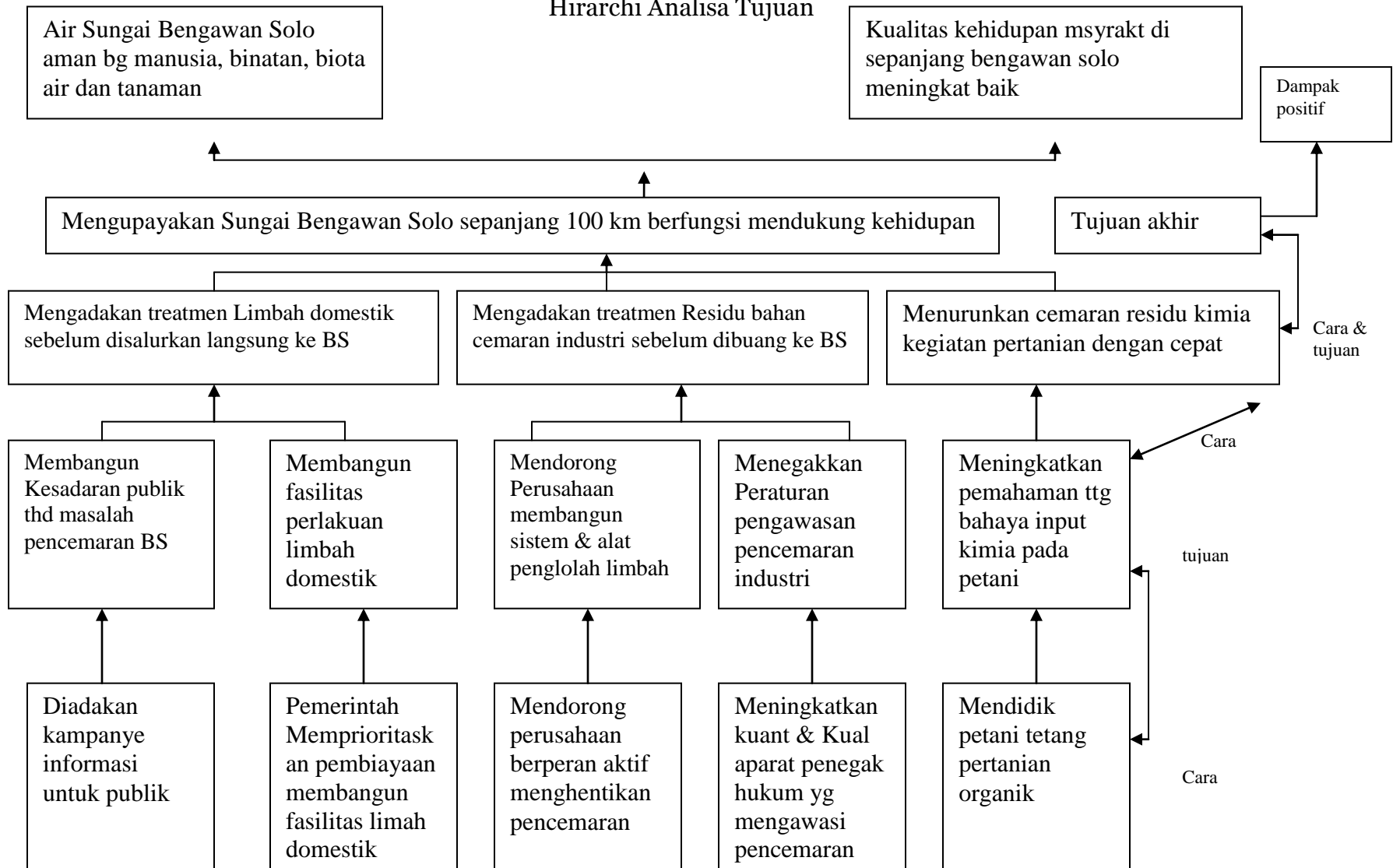


Pohon Tujuan





Hirarchi Analisa Tujuan



MATRIKS ANALISIS PARTISIPASI (MAP)

- MAP; berbentuk sama dengan matriks ranking, hanya pada baris pertama yg berbeda
- Tujuan: untuk mengidentifikasi lembaga/kelompok tentang karakteristik, kepentingan, sumberdaya dan tindakan yg perlu diambil dalam menyelesaikan permasalahan yg dihadapi masyarakat

Langkah-langkah

- **Persiapan:**
 - Siapkan matrik ranking penyelesaian masalah
 - Tentukan/pilih masalah yg memiliki skor tertinggi
 - Tentukan wakil dari masyarakat (usahakan berbeda dr wakil sebelumnya)
- **Pelaksanaan:**
 - Buatlah bagan MAP
 - Diskusikan dengan masyarakat, untuk mengidentifikasi organisasi/kelompok yg terlibat (diagram venn dapat juga digunakan), kemudian masukkan dalam kolom organisasi/kelompok
 - Diskusikan karakteristik yg dimiliki masing-masing organisasi/kelompok, masukkan dalam kolom yg bersesuaian
 - Diskusikan dan indikasikan kepentingan umum dari masing-masing kelompok, kemudian masukkan pada kolom yg bersesuaian
 - Lakukan hal sama, untuk kolom-kolom lainnya

Model MAP

Organisasi/ Kelompok	Karakteristik	Kepentingan Umum	Sumber daya yg dimiliki	Sumber daya yg diperlukan	Tindakan yg harus diambil

Matriks Perencanaan Operasional (MPO) atau Matrik Rencana Kerja (MRK)

- MPO/MRK: berbentuk bagan yg terdiri dari baris dan kolom yang lebih lengkap dan rinci
- Tujuan:
 - sebagai panduan bagi masyarakat dalam menyelesaikan masalah melalui kegiatan yg dilakukan
 - mengidentifikasi berbagai hal terkait dengan kegiatan seperti waktu, penanggungjawab, Sumber Daya, Resiko/asumsi

Langkah-langkah

- Persiapan:
 - Siapkan pohon masalah dan pohon tujuan
 - tentukan wakil dari masyarakat, usahakan berbeda dengan sebelumnya
- Pelaksanaan:
 - masukkan kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi pada pohon harapan/tujuan pada kolom yang sesuai
 - diskusikan target dari masing-masing kegiatan dan subkegiatan
 - identifikasi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan masing-masing kegiatan/subkegiatan tersebut
 - tentukan penanggungjawab yg diperlukan untuk kegiatan/subkegiatan tersebut
 - identifikasi sumberdaya yg diperlukaan (sdm, materil, biaya)
 - identifikasi resiko yang mungkin, dan asumsi apa yg diperlukan agar kegiatan dapat dilaksanakan

MATRIKS PERENCANAAN OPERASIONAL (MAP)

No	Kegiatan/ Keg	Target	Jadwal Pelaksanaan												Pen. Jawab	Support Sumber Daya yg diperlukan			Resiko/ Asumsi
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		Personel	Materil	Biaya	

Menjadi Fasilitator/Peneliti PAR

Pengertian

- Memfasilitasi berasal dari kata bahasa Inggris "*Facilitation*" yang akar katanya berasal dari bahasa Latin "*facilis*" yang mempunyai arti "membuat sesuatu menjadi mudah".
- Oxford Dictionary : "*to render easier, to promote, to help forward; to free from difficulties and obstacles*". Secara umum pengertian "*facilitation*" (fasilitasi) dapat diartikan sebagai suatu proses "mempermudah" sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Nilai-nilai Dalam Memfasilitasi

- Demokrasi
- Tanggungjawab
- Kerjasama
- Kejujuran
- Kesamaan Derajat

Fungsi dan Peranan Fasilitator

- Menjamin bahwa setiap peserta mempunyai kesempatan untuk memberikan sumbangan pada sebuah diskusi
- Meninjau dan mengetahui bahwa agenda yang disusun bertujuan untuk melayani tujuan dan kepentingan peserta pelatihan dan pelatihan itu sendiri.

Etika Fasilitator

- Jangan Menjadi Superman
- Jangan Menjadi Manipulator
- Bukan Seorang Psikolog
- Tidak Diskriminatif
- Bukan Penyelesai Masalah
- Bukan Milik Perorangan.

Ciri-Ciri Sikap seorang Fasilitator

- Saling Belajar dan Saling Menghargai
- Bersikap Sederajat dan Akrab
- Mendengarkan dan Tidak Mendominasi
- Tidak Menggurui
- Tidak Memihak dan Tidak Mengkritik Secara Frontal
- Bersikap Terbuka dan Rendah Hati
- Bersikap Positif
- Selalu Melakukan Kontak Mata dengan peserta
- Memperhatikan peserta yang paling diam

Teknik Bertanya Seorang Fasilitator

Sepintas nampaknya tidak penting, "yang namanya orang ngolorol saling tanya jawab kan sesuatu hal yang lumrah dialami setiap hari-apa sih yang disulitkan?" Padahal, justru "bertanya" itulah satu-satunya keterampilan pokok dan mutlak yang harus dikuasai oleh fasilitator sebelum mempelajari yang lain. Sangat gamblang dan jelas nalarnya,

karena hakikat dari Pendidikan partisipatif seorang "fasilitator" yakni pelayan dan pelancar aktivitas belajar partisipan atas dasar pengalaman peserta sendiri. Tidak sedikit kita temukan, hal tersebut merupakan kelemahan umumnya dalam penyelenggaraan latihan-proses belajar mandeg atau bahkan "salah arah" gara-gara fasilitator melemparkan pertanyaan yang tidak tepat.

Di Kalangan para fasilitator pemula, bahkan sangat sering ditemukan mereka bingung dan "groggi" di depan kelas karena "kehabisan perbendaharaan kata-kata untuk bertanya "Nah dalam keadaan yang panik dan penuh kebingungan seperti itu pereyakit untuk menjelaskan bahkan menyimpulkan secara gampang dilakukan dengan mengatasnamakan pengalaman belajar para peserta, padahal menurut persepsinya sendiri. Jadi, walhasil, Prinsip dasar Pendidikan pun akhirnya dilanggar.

Teknik bertanya dalam proses fasilitasi, sebenarnya sederhana saja. Yang paling penting adalah kesadaran untuk tetap taat akan azas pada prinsip-prinsip latihan partisipatif (ingat "daur belajar"). Bahkan tidak ada salahnya, tidak berdosa dan tidak bergengsi bagi seorang fasilitator untuk mengakui saja tidak tahu (atau bahkan pura-pura tidak tahu) tentang sesuatu hal yang dipertanyakan oleh peserta dan melemparkan pertanyaan tersebut untuk dijawab oleh peserta lainnya, demi memberi kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pendapat dan pengalamannya. Ini justru yang prinsip.

Hal-hal yang bersifat lebih teknis, antara lain:

- Sebaiknya usahakan agar setiap pertanyaan yang diajukan tidak panjang lebar-singkat dan jelas. Jika perlu ulangi sampai peserta merasa jelas, terutama jika pertanyaan tersebut hanya ditujukan pada peserta tertentu.
- Usahakan justru jangan sampai peserta "gelagapan" atau malah gugup menjawabnya, maka hindari pertanyaan yang bersifat tendensius apalagi dengan gaya bertanya yang menghakimi-"Emangnya fasilitator itu Jaksa?" karena fasilitator itu memang bukan Jaksa dan bukan pula interogator.
- Dalam meneruskan sebuah pertanyaan dari peserta ke partisipan lainnya, hindari jangan sampai justru peserta yang bersangkutan terjadi "Perang tanding" (berdebat diluar kendali fasilitator). Jika perlu pertanyaan tersebut bisa dikembalikan kepadanya lagi dengan pertanyaan balik, umpamanya: "Menurut anda sendiri bagaimana? "Hal seperti itu mendorong agar ia sendiri berfikir dan tidak menganggap bahwa fasilitator adalah orang yang tahu segala-galanya.
- Banyak hal yang ternyata bisa dipahami justru setelah mengalami bagaimana memfasilitasi, memandu prases latihan, dengan kondisi yang ada.

Sebagai pedoman teknis, jenis-jenis pertanyaan dasar yang paling sering dilakukan dalam kegiatan latihan selama ini, antara lain sebagai berikut:

• Pertanyaan Ingatan

"Di mana anda mengalami?"

"Kapan hal itu terjadi?"

"Apakah kejadian seperti itu pernah terjadi pada diri anda?"

"Dengan pengalaman ini, apakah bisa dikaitkan dengan pengalaman anda sebelumnya?"

• Pertanyaan Pengamatan

"Apa yang sedang terjadi?"

"Apakah Anda melihatnya?"

- **Pertanyaan Analitik (Urai Sebab-Akibat)**

"Mengapa perbedaan pendapat itu terjadi?"

"Bagaimana akibat kegiatan ini terhadap perilaku kelompok?"

- **Pertanyaan Hipotetik (memancing praduga)**

"Apa yang akan terjadi jika?"

"Kemungkinan apa akibatnya seandainya?"

- **Pertanyaan Pembandingan**

"Siapakah dalam hal ini yang benar?"

"mana yang anda anggap paling tepat antara dan?"

- **Pertanyaan Proyektif (Mengungkap ke Depan)**

"Coba bayangkan seandainya anda menghadapi situasi seperti itu, apa yang akan anda lakukan?"

Kata Kunci Pertanyaan 5W+1H

- Apa (*What*)
- Siapa (*Who*)
- Dimana (*Where*)
- Kapan (*When*)
- Bagaimana (*How*)
- Mengapa (*Why*)

Wallohu a'lam bil al-shawwab

Selamat Mengabdi dan Mempraktekkannya !